

STRUKTUR BAHASA SOKOP



135
R



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

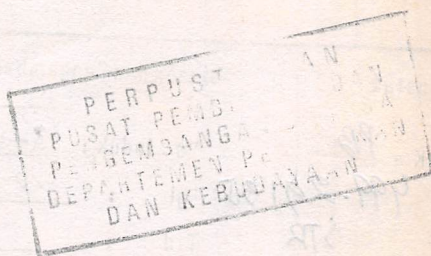
H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



00000215

STRUKTUR BAHASA SOKOP



Oleh:
Sitti Syamsiar
M. Yunus R.
M. Daud Kadir
Rukmini



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1986

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. K. a. PB	No. Induk : 3257
499.29135	tgl : 17-7-91
STR	Ttd : _____
S	

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau 1982/1983, disunting dan diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul "Struktur Bahasa Sokop" disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Sitti Suamsiar, M. Yunus R., Daud Kadir, dan Rukmini yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau tahun 1982/1983. Naskah itu disunting oleh Dra. Junaiyah H.M. dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, peneliti dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian "Struktur Bahasa Sokop" merupakan penelitian yang pertama kali diadakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah Riau, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1982/1983.

Bahasa Sokop adalah salah satu bahasa yang terdapat di tanah air dan merupakan milik bangsa Indonesia yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Berkat bantuan semua pihak, penelitian "Struktur Bahasa Sokop" dapat diselesaikan dan hasilnya dituangkan ke dalam bentuk laporan. Dalam kesempatan ini, tim ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak, terutama kepada Pimpinan Proyek beserta staf, Rektor Unri, Pemda Riau, dan staf yang telah memberikan bantuan dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian.

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan, serta di sana-sini banyak terdapat kesalahan. Oleh karena itu, kami dengan tulus hati akan menerima saran dan kritik yang membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan laporan penelitian ini. Di samping itu, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan informasi tentang struktur bahasa Sokop khususnya dan kebudayaan Sokop pada umumnya dalam rangka memelihara kebudayaan bangsa dan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Pekanbaru, 15 Februari 1983

Ketua Tim,

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

(1) Lambang Fenom

a. *Vokal*

Lambang

/i/

/a/

/u/

/e/

/e/

/o/

Bahasa Sokop

/tadi/

/anak/

/unting/

/lokek/

/pegi/

/bontong/

'tadi'

'anak'

'ikat'

'kikir'

'pergi'

'nama

sejenis

ikan'

b. *Diftong*

/ai/

/oi/

/au/

/tangkai/

/longoi/

/bakau/

'tangkai'

'lemah'

'sejenis

kayu yang

hidup di

sungai'

c. *Konsonan*

/p/

/b/

/t/

/pekat/

/betine/

/tadi/

'kental'

'betina'

'tadi'

/d/	/duduk/	'duduk'
/k/	/kate/	'kata'
/g/	/gantang/	'sejenis ukuran yang dipakai
/c/	/cakap/	'bicara'
/j/	/jejas/	'bekas'
/s/	/sempalut/	'sejenis kue atau makanan dari sagu'
/m/	/macam/	'seperti'
/n/	/nenek/	'nenek'
/ny/	/nyadi/	'menjadi'
/ng/	/ngebat/	'mengikat'
/r/	/radang/	'panas'
/r/	/waktu/	'waktu'
/w/	/tempayan/	'tempayan'
/y/		

Lambang [ʋ] dalam menganalisis sintaksis dan morfologi selanjutnya dipergunakan dengan lambang /r/

(2) Lambang Nonfonem

[...]	pengapit bunyi (fonetik)
/ ... /	pengapit fonemis
' ... '	terjemahan dalam bahasa Indonesia
...	untuk menyatakan pembentukan suatu morfem baru

(3) Singkatan

Ns	Nasal
N	Nasalisasi
Hamb.	Hambatan
ts	Tidak bersuara
Glott	Glotal
Vk	Vokal Konsonan
V	Vokal atau Verbal
KB	Kata Benda
KK	Kata Kerja
KS	Kata Sifat
KG	Kata Ganti
KBil.	Kata Bilangan
Ket.	Kata Keterangan.-

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	ix
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Ruang Lingkup	2
1.5 Kerangka Teori	3
1.6 Metode dan Teknik	4
1.7 Populasi dan Sampel	5
 Bab II Latar Belakang Sosial Budaya	 7
2.1 Latar Belakang Budaya	7
2.2 Wilayah Penutur	9
2.3 Peranan dan Kedudukan	10
2.4 Tradisi Sastra	11

Bab III Fonologi	13
3.1 Teknik Penemuan Fonem	13
3.1.1 Konsonan	13
3.1.2 Vokal	15
3.1.3 Diftong	16
3.2 Diagram Fonem	17
A. Konsonan	17
B. Vokal	18
3.3 Distribusi Fonem	18
3.3.1 Distribusi Konsonan	18
3.3.2 Distribusi Vokal	19
3.3.3 Distribusi Diftong	20
3.4 Gugusan Fonem	20
3.4.1 Morfem Satu Suku	21
3.4.2 Morfem Dua Suku	21
3.4.3 Morfem Tiga Suku atau Lebih	22
Bab IV Morfologi	25
4.1 Proses Morfologis	25
4.2 Proses Morfofonemik	28
4.3 Afiksasi	31
4.4 Reduplikasi	39
4.5 Pemajemukan atau Komposisi	41
Bab V Sintaksis	45
5.1 Kalimat Dasar atau Klausa	45
5.2 Perluasan Kalimat	46
5.3 Frase	52
Bab VI Kesimpulan	57
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN I KOSA KATA DASAR	63
LAMPIRAN II CERITA RAKYAT	69
LAMPIRAN III PETA DAERAH PENUTUR	79

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Rangsang adalah salah sebuah pulau yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau. Tepatnya Pulau Rangsang termasuk dalam wilayah Kecamatan Tebing Tinggi, yang ibu kotanya Selat Panjang.

Sebagian besar penduduk yang tinggal di Pulau Rangsang adalah suku bangsa Sokop dan orang Melayu di daerah Bengkalis menyebutnya Orang Sokop. (Selanjutnya, dalam penulisan ini akan dipergunakan istilah Orang Sokop).

Orang Sokop mempunyai bahasa tersendiri yang dipergunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa itu dikenal sebagai bahasa Sokop.

Sampai saat ini, baik kebudayaan Orang Sokop maupun bahasanya belum pernah diteliti. Oleh sebab itulah, tulisan mengenai kebudayaan dan bahasa Sokop tidak akan ditemukan dalam daftar kepustakaan yang ada di Indonesia.

Sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Nusantara, bahasa Sokop perlu dipelihara dengan baik karena bahasa Sokop perlu dipelihara dengan baik karena bahasa Sokop merupakan salah satu unsur pendukung keutuhan dan kelanjutan kehidupan kebudayaan Indonesia pada umumnya dan kehidupan kebudayaan Orang Sokop khususnya. Oleh karena itu, salah satu

cara menjaga kelestarian bahasa yang hidup di Nusantara ini ialah melakukan penelitian yang mendalam agar bahasa-bahasa itu dapat dicatat dan dibukukan. Dengan demikian, bahasa-bahasa daerah itu dapat mewujudkan fungsi dan kedudukannya sebagai kebudayaan Indonesia, yang dapat dikenal dan dipelajari oleh seluruh rakyat.

1.2 Masalah

Masalah bahasa mempunyai beberapa aspek. Dalam menganalisis struktur bahasa Sokop, aspek khusus yang diteliti adalah:

- (a) fonologi atau struktur bunyi bahasa Sokop;
- (b) morfologi atau struktur kata bahasa Sokop;
- (c) sintaksis atau struktur kalimat bahasa Sokop.

Di samping itu, sebagai bahan pelengkap dikumpulkan pula informasi mengenai latar belakang sosial budaya Orang Sokop, kosa kata dasar bahasa Sokop, dan cerita rakyat Orang Sokop.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- (1) mengumpulkan data dan informasi tentang sosial budaya Orang Sokop sebagai latar belakang untuk memahami bahasa Sokop;
- (2) mengumpulkan dan mengolah data yang berhubungan dengan struktur bahasa Orang Sokop yang meliputi aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian struktur bahasa Orang Sokop meliputi empat aspek yang berikut:

- (1) Latar belakang sosial budaya:
 - (a) wilayah penutur bahasa,
 - (b) jumlah penutur bahasa,
 - (c) peranan dan kedudukan bahasa,
 - (d) tradisi sastra lisan.
- (2) Fonologi
 - (a) Fonem, yang meliputi:
 - 1) fonem vokal, konsonan, dan diftong,

- 2) jumlah fonem,
- 3) distribusi fonem.
- (b) Morfologi
 - (a) Proses morfologis yang meliputi:
 - 1) afiksasi (imbuhan)
 - 2) reduplikasi (pengulangan),
 - 3) komposisi (pemajemukan).
 - (b) Proses morfofonemik
- (3) Sintaksis terbagi menjadi:
 - (a) kalimat dasar/klausa;
 - (b) perluasan kalimat;
 - (c) kalimat berdasarkan fungsi dalam hubungan situasi; dan
 - (d) frase.

1.5 Kerangka Teori

Dalam melaksanakan penelitian ini dipergunakan beberapa teori sebagai kerangka acuan untuk membahas, menganalisis, serta mendeskripsikan aspek yang berkaitan dengan struktur bahasa Sokop. Kerangka acuan itu bersumberkan beberapa teori yang biasa digunakan di dalam penelitian bahasa di nusantara.

Secara berurutan dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Fonologi

Fonem adalah bunyi yang terkecil yang membedakan arti. Untuk menentukan fonem bahasa Sokop, dipergunakan teknik pasangan minimum fonem dan distribusi fonem. Pasangan kontras dapat menentukan bahwa sebuah bunyi adalah fonemis. Untuk memudahkan penentu sebuah fonem, pasangan minimum itu diambil dari bunyi yang berasal dari daerah dasar ucapan yang sama.

Contoh: Fonem /t/ dan fonem /d/ pada [taki] dan [dari] 'tari' 'dari'.

Fonem /k/ dan fonem /g/ pada [laku] dan [lagu] 'laku' 'lagu'.

Selanjutnya, pasangan minimum fonem itu dapat pula diambil dari bunyi yang berasal dari dasar ucapan yang berbeda.

Contoh: Fonem /t/ dan fonem /k/ pada [taji] dan $\frac{1}{2}$ kaji] 'taji' 'kaji'

Fonem /j/ dan fonem /l/ pada [gajah] dan [galah] 'gajah' 'galah'

Fonem /m/ dan fonem /n/ pada [muai] dan [nuai] 'kembang' 'tuai' 'menuai'

Dalam bagian fonologi ini dibicarakan pula pola persukuan morfem dasar untuk mengetahui gugusan fonem yang akan menentukan struktur fonemisnya.

(2) Morfologi

Susunan fonem dalam pembicaraan morfologi adalah proses morfofonemik, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (pemajemukan). Dalam mendeskripsikan aspek morfologi ini, penulis berpedoman kepada teori yang dikemukakan dan dikembangkan oleh Ramlan dan Samsuri, yakni teori linguistik struktural yang sudah sering digunakan dalam penelitian bahasa daerah lainnya.

(3) Sintaksis

Sintaksis bahasa Sokop dideskripsikan berdasarkan teori yang telah dikembangkan oleh Ramlan. Uraian tentang sintaksis ini dimulai dari pola dasar kalimat bahasa Sokop, klausa, pengembangan kalimat, kalimat berdasarkan fungsi dalam hubungan situasi dan frase.

Di samping itu, dipergunakan pula buku-buku pegangan lainnya, baik sebagai pedoman maupun sebagai pembimbing. Buku-buku itu, antara lain, buku-buku yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang berupa hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

1.6 Metode dan Teknik

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penelitian bahasa Sokop ini mempergunakan metode deskriptif yang dilengkapi dengan teknik-teknik, kepustakaan, dokumentasi, observasi, dan wawancara.

(a) Teknik kepustakaan

Teknik ini dipergunakan untuk mempelajari beberapa buku pokok mengenai kebahasaan yang dijadikan landasan teori dalam melakukan penelitian ini. Di samping itu, dipelajari pula beberapa literatur lain untuk mendapatkan informasi tentang Orang Sokop.

(b) Teknik dokumentasi

Teknik ini dipergunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang geografi, demografi, keadaan, dan kegiatan sosial Orang Sokop

berdasarkan catatan dokumentasi yang terdapat di beberapa kantor pemerintah ataupun pada beberapa arsip pribadi yang berhubungan dengan Orang Sokop.

(c) *Teknik observasi*

Teknik ini dipergunakan untuk mengamati penggunaan bahasa Sokop yang terjadi dalam interaksi sosial di rumah, di tempat-tempat umum, dan di dalam upacara adat.

(d) *Teknik wawancara*

Teknik wawancara dibuat dalam dua jenis yang disesuaikan dengan cara mendapatkan data yang diperlukan. Wawancara itu adalah wawancara bebas dan wawancara terarah. Wawancara terarah berisikan pertanyaan tentang aspek kebahasaan yang disusun dalam bentuk instrumen kuesioner. Kuesioner ini menjadi pedoman peneliti dalam mengajukan pertanyaan kepada informan utama atau informan tambahan. Wawancara bebas dipergunakan untuk merekam percakapan bebas dan cerita rakyat. Di samping berbagai teknik yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini dilengkapi dengan sebuah alat perekam untuk merekam hasil kedua jenis wawancara yang telah dipersiapkan.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah bahasa yang dipergunakan Orang Sokop. Dengan kata lain, bahasa Sokop yang masih dipakai oleh Orang Sokop sebagai alat komunikasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Adapun sampel penelitian ini ialah data bahasa yang berkenaan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selain ketiga data itu, dicatat pula sebuah cerita rakyat yang masih populer di kalangan Orang Sokop sebagai bahan penunjang pengajian ketiga aspek itu.

Orang Sokop di Pulau Rangsang tinggal di beberapa kampung, yaitu kampung Sonde, Bandar Raya, dan Sokop. Orang Sokop yang tinggal di tiga kampung itu mempergunakan bahasa Sokop yang serupa tanpa adanya variasi dialek.

Dari ketiga kampung itu, kampung Sokop merupakan kampung yang tertua, kampung yang pertama dibangun Orang Sokop. Di kampung Sokop inilah tempat kedudukan kepala kampung, yang dibantu oleh seorang sekretaris. Setelah mempelajari keadaan kampung-kampung itu, peneliti menetapkan kampung Sokop sebagai objek. Alasan pemilihan adalah kampung itu me-

rupakan kampung yang tertua dan teramai, serta di situ pula terdapat informan yang memenuhi syarat yang telah ditetapkan.

Untuk mengumpulkan informan dan data yang diperlukan peneliti menetapkan 5 orang informan yang memenuhi syarat sebagai berikut:

- (1) Penutur adalah Orang Sokop asli;
- (2) Penutur berusia 40 tahun ke atas;
- (3) Penutur lancar berbahasa Sokop;
- (4) Penutur tidak pernah tinggal menetap di luar daerah Orang Sokop.

Jumlah informan yang diperlukan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, yang dibagi dalam 2 kategori, yaitu 3 orang informan utama dan 2 orang informan tambahan.

Dari kelima informan itu, dikumpulkan data yang berhubungan dengan masalah sosial budaya dan masalah kebahasaan. Langkah pertama yang dilakukan ialah mendapatkan informasi dan data dari informan tambahan. Kemudian, informasi dan data itu diujikan kembali kebenarannya kepada informan utama. Pada daftar lampiran akan dicantumkan nama kedua jenis informan itu.

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Latar Belakang Budaya

Seperti telah dikemukakan dalam Bab I bahwa kehidupan Orang Sokop dengan segala aspek latar belakang sosial budayanya belum pernah diteliti para ahli. Catatan yang ditemukan tentang Orang Sokop hanya berupa catatan terpisah yang dikumpulkan oleh petugas Pemerintah untuk kebutuhan praktis. Dengan demikian, kehidupan Orang Sokop dengan latar belakang budayanya belum tercatat secara sistematis dan menyeluruh. Oleh sebab itu, dalam rangka penelitian bahasa Sokop, peneliti telah mengumpulkan data dan informasi tentang kehidupan sosial budaya Orang Sokop secara langsung dengan mempergunakan konsep dan metode penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut sejarahnya, Orang Sokop adalah salah satu suku Laut atau suku Orang Laut yang telah tinggal menetap di darat. Seperti diketahui bahwa Orang Laut digolongkan sebagai suku terasing karena mereka hidup mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat yang lebih maju. Mereka hidup di tempat yang jauh terpencil di teluk-teluk, di tanjung, ataupun di muara sungai dalam kelompok kecil yang tertutup bagi orang di luar sukunya.

Salah satu ciri kehidupan Orang Laut ialah hidup berkelana di laut, yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam kelompok kecil dengan mempergunakan sampan. Di dalam sampan itulah mereka hidup beru-

mah tangga, membesarkan dan mendidik anak-anak agar menjadi Orang Laut yang mencintai kehidupan laut. Sampan bukan hanya berfungsi sebagai rumah, tetapi juga berfungsi sebagai alat memenuhi kebutuhan ekonomi, yaitu sebagai alat pokok keperluan, misalnya, untuk menangkap ikan, mengumpulkan kayu bakar, meramu di tepi-tepi pantai, menukar, atau menjual barang.

Kebiasaan hidup berkelana itulah yang menyebabkan Orang Laut hidup terpencar-pencar sehingga terpisah dari kelompok induknya. Setelah sekian lama terpisah dan putus hubungan dengan kelompok induknya, kelompok kecil itu hidup menyendiri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan geografisnya yang baru. Lama-kelamaan terbentuklah adat-istiadat baru yang berbeda dari suku induknya. Kelompok yang semacam itulah yang dikenalnya oleh masyarakat Melayu setempat dengan nama tersendiri, seperti Orang Mantang, Orang Barok, Orang Tambus, Orang Galang, Orang Kuala, Orang Hutan, dan Orang Sokop. Orang Mantang tinggal di daerah Kecamatan Lingga, Singkep, Bintan Selatan, Bintan Utara dan di pesisir timur daratan Propinsi Riau. Orang Barok tinggal di kawasan Kecamatan Lingga dan Kecamatan Singkep. Orang Galang tinggal di kawasan Kecamatan. Bintan Selatan, Orang Tambus tinggal di Kecamatan Lingga. Orang Besuku tinggal di Kecamatan Tambelan dan Orang Sokop tinggal di Pulau Rangsang, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Bengkalis.

Orang Sokop yang tinggal di kampung Sokop, termasuk dalam kelompok Orang Laut yang telah tinggal menetap di darat. Mereka hidup di rumah yang bertipe rumah Melayu seperti tempat tinggal orang Melayu di daerah itu.

Terdapat beberapa pendapat mengenai asal usul nama Orang Sokop menurut cerita Orang Sokop.

Pendapat pertama mengatakan bahwa nama Sokop berasal dari nama Sungai Sokop, yang mengalir di pinggir kampung Sokop sekarang. Orang yang tinggal di pinggir sungai oleh orang Melayu di tempat itu diberi nama Orang Sokop.

Pendapat kedua mengatakan bahwa asal usul nama Sokop dari nama sejenis kayu, yaitu kayu *gelokop*. Bentuk kayu *gelokop* itu seperti kayu bakau. Akan tetapi, batang kayu itu jauh lebih besar dan lebih tinggi daripada kayu bakau basa. Kayu *gelokop* sangat subur dan hidup di daerah rawa yang digenangi air payau dan air asin. Daerah tempat tinggal Orang Sokop sekarang ini semula berupa tanah rawa dan ditumbuhi oleh pohon *gelokop* yang subur. Oleh sebab itulah, asal-usul nama Orang Sokop yang berkampung di

situ dikaitkan dengan nama pohon *gelokop* itu.

Luas daerah Sokop $\pm 50 \text{ km}^2$. Tanahnya subur untuk ditanami pohon, misalnya, karet, kelapa, dan rumbia. Mata pencaharian pokok Orang Sokop adalah menangkap ikan (nelayan). Alat-alat penangkap ikan yang paling banyak dipergunakan, seperti jaring, rawai (pancing), dan jala. Jala merupakan alat penangkap ikan yang baru dikenal masyarakat Orang Sokop.

Makanan pokok Orang Sokop ialah sagu rumbia. Sagu yang tidak diolah sampai benar-benar bersih dijadikan makanan pokok, yang disebut *gubal*, yaitu sagu yang diayak dan dicampuri kelapa parut, dan sedikit garam, lalu digoreng tanpa minyak. Gubal dimakan bersama ikan yang dimasak dalam berbagai jenis masakan. Jenis makanan lain dapat pula dibuat dari sagu, seperti kue dan makanan tambahan lainnya. Mereka juga makan nasi, tetapi tidak merupakan makanan pokok. Mereka merasa kurang kenyang apabila hanya makan nasi tanpa makan gubal dan lauk-pauknya.

Menurut catatan di Kantor Kepenghuluan Sokop, sebagian besar Orang Sokop masih menganut kepercayaan animisme. Pemeluk agama Islam tercatat lebih kurang 25% dan penganut agama Buda tercatat lebih kurang 5%.

Penghulu Sokop berkedudukan di kampung Sokop. Selain sebuah kantor penghulu, di kampung Sokop terdapat pula sebuah sekolah dasar yang menampung anak-anak didik dari tiga kampung yang disebutkan di atas. Beberapa orang anak Sokop telah menamatkan pendidikannya pada tingkat SLTA dan akademi. Terdapat juga di antaranya yang telah bertugas sebagai pegawai negeri di beberapa tempat di dalam wilayah Propinsi Riau.

2.2 Wilayah Penutur

Wilayah penutur bahasa Sokop mencakup tiga kampung, yaitu Sokop, Bandar Raya, dan Sonde. Penduduk ketiga kampung itu terdiri dari Orang Sokop dan beberapa keluarga Orang Cina yang dagang di situ.

Berdasarkan catatan yang terdapat di Kantor Penghulu Sokop, jumlah penduduk kampung Sokop terlihat pada bagan berikut.

PENDUDUK ORANG SOKOP DI KEPENGHULUAN SOKOP TAHUN 1982

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Orang Sokop	698
2.	Cina WNI	52
3.	Cina WNA	12

Sumber: Kantor Penghulu Sokop, Selat Panjang

Orang Cina yang tinggal di daerah Sokop sangat mempengaruhi cara hidup Orang Sokop. Dengan kata lain, adat-istiadat Orang Sokop, baik dalam cara hidup, bahasa, makanan, maupun agama yang dianut orang Cina dianut pula oleh sekelompok kecil Orang Sokop.

Karena wilayah penuturnya sangat terbatas dan jumlah penutur bahasa Sokop boleh dikatakan kecil, bahasa Sokop tidak mempunyai variasi dialek.

Dapat pula dijelaskan bahwa ketiga kampung yang telah disebutkan di atas, letaknya berdekatan tanpa dihalangi rintangan seperti sungai dan gunung Kampung Banda Raya dan Sonde merupakan perluasan kampung Sokop.

2.3 Peranan dan Kedudukan

Bahasa Sokop adalah bahasa yang dipakai sehari-hari oleh anggota masyarakat Sokop sebagai alat komunikasi dan dipakai di lingkungan rumah tangga. Di samping bahasa Sokop, Orang Sokop memahami pula bahasa Melayu yang hampir tidak berbeda dengan bahasa Sokop. Bahasa Melayu dipakai untuk berkomunikasi dengan orang Melayu yang tinggal di daerah ini.

Anak-anak Orang Sokop yang telah bersekolah telah pandai secara aktif berbahasa Indonesia. Orang-orang tua mereka mampu pula memahami secara pasif bahasa Indonesia. Mereka dapat memahami pidato ataupun ceramah dalam bahasa Indonesia yang disampaikan oleh petugas pemerintah.

2.4 Tradisi Sastra

Orang Sokop tidak mengenal sastra tulisan, tetapi mengenal sastra lisan seperti mantra, pantun, bidal, perumpamaan, dan cerita rakyat. Sastra lisan ini masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Orang Sokop yang disampaikan oleh generasi tua kepada generasi muda.

Dukun atau *bomo*, pemuka adat masih menguasai bacaan mantra yang selalu dipergunakan untuk memanggil roh-roh halus ketika mereka melakukan pengobatan ataupun upacara adat yang bersifat magis dan sebagainya. Mantra-mantra itu terus-menerus diajarkan kepada generasi mudanya, sebagai pelindung dari segala jenis gangguan roh halus (gaib) sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya.

BAB III FONOLOGI

Fonologi adalah salah satu cabang ilmu bahasa umum (linguistik) yang mempelajari bunyi suatu bahasa.

Dalam menganalisis fonologi struktur bahasa Sokop, akan dijelaskan teknik penemuan fonem, diagram fonem, distribusi fonem, dan fonem yang ditemukan dalam pola persukuan morfem dasar.

3.1 Teknik Penemuan Fonem

Fonem adalah kesatuan terkecil bunyi ujaran yang dapat membedakan arti.

Setiap bunyi ujaran yang dihasilkan oleh udara yang ke luar dari paru-paru ke bibir tanpa mendapat hambatan, bunyi ujaran itu disebut vokal. Bunyi ujaran yang diperoleh akibat terhambatnya aliran utama yang ke luar dari paru-paru disebut konsonan.

Fonem bahasa Sokop dapat dilihat dari pasangan minimum (kontras) dan distribusi fonem.

3.1.1 Konsonan

Bahasa Sokop, seperti bahasa di daerah Riau umumnya dan di Riau Lautan khususnya, memiliki bunyi /r/ yang diucapkan dengan menggunakan ujung lidah sebagai artikulatornya sehingga getar apikodental berubah menjadi getar alveolar yang dilambangkan dengan /b/. Bunyi ini ditemukan

baik pada posisi awal maupun pada posisi tengah, kecuali pada akhir kata, dasar yang berdiri sendiri.

Kata dasar bahasa Sokop yang diakhiri dengan fonem vokal /a/, /e/, /c/ merupakan bentuk dasar yang meragukan. Apabila kata dasar semacam itu diberi imbuhan *-an*, pada kata dasar itu akan muncul bunyi [ˈb]. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa dalam bahasa Sokop bunyi /b/ pada posisi akhir tidak diucapkan.

Contoh : [baka] 'bakar'
 [kebakaban] 'kebakaran'
 [pikeb] 'pikir'
 [pikeban] 'pikiran'
 [kubo] 'kubur'
 [kuboban] 'kuburan'.

Dalam bahasa Sokop, pada beberapa kata yang diakhiri dengan bunyi vokal /a/, pengucapannya terhambat tidak lepas. Kata-kata seperti itu diberi lambang akhir /?/, berbeda dengan kata-kata yang diakhiri dengan fonem /k/. Dengan demikian, glotal stop bukan merupakan sebuah fonem.

Contoh :
 [minta] 'minta' dan [minta?] 'minta'
 [pula] 'pula' dan [pula?] 'pula'

Kata-kata yang diakhiri dengan fonem /k/ dapat dibuktikan dalam contoh berikut.

[titi] 'jembatan' dan [titik] 'titik'
 [tete] 'tidak ada' dan [tetek] 'susu'
 [sisi] 'samping. dan [sisik] 'sisik'

Untuk menemukan fonem bahasa Sokop di bawah ini dibuatkan pasangan kontras minimum bunyi bahasa itu.

Fonem Konsonan	Pasangan Minimum	Bahasa Indonesia
/b/ /b/	[puput]	('sejenis ikan)
	[bubut]	(sejenis burung)
/b/	[buah]	'buah'
/t/	[tuah]	'tuah'
/t/ /d/	[tabi]	'tari'

Lanjutan**Konsonan****Pasangan Minimum****Bahasa Indonesia**

/t/	/k/	[dabi]	'dari'
		[taji]	'taji'
		[kaji]	'kaji'
/k/	/g/	[laku]	'laku'
		[lagu]	'lagu'
/j/	/l/	[gajah]	'gajah'
		[galah]	'galah'
/s/	/b/	[sasah]	'pukul'
		[basah]	'gelisah'
/m/		[muai]	'kembang'
/n/		[nuai]	'menuai'
/q/		[nuko]	'mengukur'
/k/		[kuko]	'kukur'
/q/		[neleh]	'lihat'
/l/		[leleh]	'alir'
/c/		[carnbul]	'tempat gambir'
/g/		[gembul]	'gelembung'
/ny/		[nekat]	'pisah'
/l/		[lekat]	'tempel'
/w/		[suwak]	'anak sungai'
/l/		[luak]	'kupas'
/k/		[kuak]	'sisih'
/h/		[kuah]	'kuah'

Dari pasangan minimum itu, ditemukan fonem konsonan

/b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /l/, /m/, /n/, /p/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ng/, dan /ny/

3.1.2 Vokal

Fonem Vokal	Pasangan Minimum
/i/ /e/ [titik] [tetek]	'titik' 'susu'
/e/ /a/ [cebek] [cabek]	'tempat masak air' 'cabik'
/u/ /o/ [kuku] [kuko]	'kuku' 'kukur'
/e/ /e/ [mabah] [mebah]	'peras' 'merah'

Dari pasangan minimum fonem di atas dapat ditemukan fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /e/, dan /o/.

Dalam bahasa Sokop, fonem vokal /a/ yang terletak pada posisi akhir mempunyai tiga kemungkinan:

- 1) fonem /a/ mungkin diikuti oleh bunyi /b/ yang ucapannya tidak terdengar diucapkannya;
- 2) fonem /a/ mungkin diikuti oleh bunyi /ʔ/ yang kedengaran sama dengan fonem /k/;
- 3) fonem /a/ mungkin tidak diikuti oleh fonem yang lain.

Contoh:

[gega]	'goyang'	[gega-ban]	'goyangan'
[seba]	'sebar'	[seba-ban]	'sebaran'
[tuka]	'tukar'	[tuka-ban]	'tukaran'
[mintaʔ]	'minta'		
[pulaʔ]	'pula'		
[lawa]	'cantik'	[saka]	'mengeras'
[ngelala]	'sangat sakit'	[balaha]	'kotor'

3.1.3 Diftong

Setelah diteliti, di dalam bahasa Sokop ditemukan tiga buah diftong. Diftong ini hanya ditemukan pada posisi akhir. Ketiga diftong itu adalah /oi/, /ai/, /au/.

Contoh:

/oi/ pada /longoi/ 'pusing'
 /ai/ pada /bangai/ 'biar'
 /au/ pada /lemau/ 'lembut.

Di bawah ini digambarkan diagram fonem konsonan dan vokal.

3.2 Diagram Fonem

a. Konsonan

Konsonan bahasa Sokop adalah sebagai berikut :

DIAGRAM FONEM KONSONAN

	Labial	Dental	Palatal	Velar	Glott.
Tidak bersuara	p	t	c	k	
Hambat bersuara	b	d	j	g	
Tidak bersuara	—	s	—	—	h
Geser bersuara	—	—	—	—	—
Nasal	m	n	n	π	
Lateral	—	l	—	—	
Getar	—	r	—	—	
Semivokal	w	—	—	y	

b. Vokal

Vokal bahasa dapat digambarkan sebagai berikut.

DIAGRAM FONEM VOKAL

Tinggi	Depan	Pusat	Belakang
	i	—	u
Tengah	e	a	o
Rendah	—	a	—

3.3 Distribusi Fonem

Distribusi fonem adalah kemungkinan sebuah fonem menduduki berbagai posisi pada sebuah kata. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan posisi adalah letak sebuah fonem pada awal, tengah, dan akhir kata. Di bawah ini digambarkan contoh distribusi fonem konsonan bahasa Sokop.

3.3.1 Distribusi Konsonan

Berikut ini diterakan distribusi fonem bahasa Sokop.

Konsonan	Awal	Tengah	Akhir	
/b/	/bawak/			
	[bawa?]	'bawa'	[bubuh]	'simpan [sembab]
				'bengkak'
/d/	[buat]	'buat'	[ambek]	'ambil' [sebab]
				'sebab'
/k/	[diam]	'tinggal'	[dade]	'dada' —
	[dulu]	'dulu'	[sudah]	'sudah' —
	/kene/		/sekejap/	/cupak/
/p/	[kana]	'kena'	[sekejap]	'sebentar' 'sukatan'
	[kate]	'kata'	[cakap]	'bicara' [cedoa]
				'timba'
/p/	[patut]	'pantas'	[apus]	'usap' [asap]
	[pinan]	'pinang'	[siput]	'konde' [katup]
				'tutup'

/g/	[gasi] 'gasing'	[gegasi] 'raksasa'	—
	[golek] 'guling'	[sagu] 'sagu'	—
/h/	[hunjam] 'masuk'	[bahu] 'bahu'	[pilih] 'pilih'
	ke dalam'		
	[hantam] 'pukul'	[jahat] 'jahat'	[pipih] 'tipis'
/s/	[suke] 'suka'	[sise] 'sisia'	[abis] 'habis'
	[sejuk] 'dingin'	[usah] 'usah'	[manes] 'manis'
/m/	[mintak] 'mintak'	[lama] 'lama'	[ayam] 'ayam'
	[masam] 'asam'	[semut] 'semut'	[ketam] 'kepiting'
/n/	[name] 'nama'	[nenek] 'nenek'	[kepurun] 'semacam makanan dari sagu'
/ng/	[ngelat] 'licik'	[angus] 'hangus'	[buang] 'buang'
	[ngelala] 'sangat sakit'	[anget] 'bau tak enak'	[lubang] 'lubang'
/ny/	[nyanyi] 'nyanyi'	[kunyit] 'kunyit'	
	[nyanyok] 'salah'	[anyut] 'hanyut'	
/c/	[cedak] 'pandai' (kecap)	'rasa'	
/r/	[biuh] 'riuh'	[gabang] 'ganas'	—
	[amai] 'ramai'	[ge am] 'gemas'	—
/t/	[tadi] 'tadi'	[catok] 'patuk'	[semut] 'semut'
	[telo] 'telur'	[unting] 'ikat'	[sempalut] 'kue'
/w/	[waktu] 'waktu'	[bawa?] 'bawa'	—
	[wak] 'bapak'	[Iawa] 'cantik'	—
/j/	[jage] 'jaga'	[baju] 'baju'	—
	[je e] 'kapok'	[pajuh] 'makan'	—
/l/	[laki] 'suami'	[kalah] 'kalah'	[kumpul] 'kumpul'
	[lengah] 'lalai'	[olah] 'laku'	[sempal] 'sumbat'
/y/	[yakini] 'yakini'	[ayak] 'tapisan'	—
	[yang] 'yang'	[Soyat] 'koyak'	—

3.3.2 Distribusi Vokal

Distribusi vokal bahasa Sokop adalah sebagai berikut .

Vokal	Awal		Tengah		Akhir	
/a/	[ade]	'ada'	[mane]	'mana'	[law]	'cantik'
	[anak]	'anak'	[lagi]	'lagi'	[saka]	'keras'
/i/	[ikan]	'ikan'	[mike]	'kalian'	[tapi]	'tapi'
	[ikot]	'ikut'	[kite]	'kita'	[pagi]	'pagi'
/u/	[usah]	'usah'	[cube]	'coba'	[sagu]	'sagu'
	[uko]	'ukur'	[suke]	'suka'	[labu]	'labu'
/e/	[eko]	'ekor'	[pesen]	'model'	—	
	[elok]	'cantik	[dek]	'oleh'	—	
/e/	[entah]	'tidak tahu'	[sebut]	'sebut'	[tibe]	'tiba'
	[emak]	'ibu'	[lekat]	'lekat'	[suke]	'suka'
/o/	[obat]	'obat'	[loket]	'kikir'	[kubo]	'kubur'
	[oleng]	'tidak seimbang	[kosek]	'membersihkan beras'	[soso]	'hilang ingatan'

3.3.3 Distribusi Diftong

Distribusi diftong bahasa Sokop adalah sebagai berikut:

Diftong	Awal	Tengah	Akhir
/oi/	—	—	[longoi] 'pusing'
	—	—	[lemoi] 'lemah'
/au/	—	—	[ngabau] 'kacau'
	—	—	[kerbau] 'kerbau'
/ai/	—	—	[bamai] 'ramai'
	—	—	/muai/ 'kembang'

Dari distribusi itu dapat disimpulkan bahwa bahasa Sokop memiliki fonem diftong hanya pada posisi akhir.

3.4. Gugus Fonem

Dalam mencari kemungkinan gugus fonem dalam bahasa Sokop, terlebih dahulu harus digambarkan pola persukuan morfem dasarnya.

3.4.1 *Morfem Satu Suku*

Dalam bahasa Sokop, morfem satu suku pada umumnya terjadi dari morfem dua suku yang dalam pemakaiannya menjadi satu suku kata.

Contoh: KVK dan KV

[puk]	'pawang'
/kan/	'bukan'
[ni]	'ini'
[tak]	'tidak'
[tu]	'itu'

3.4.2 *Morfem Dua Suku*

Contoh:

Struktur V-KV

[ade]	'ada'	
[aka]	'akar'	
[ape]	[apo]	'apa'
[iye]	'ya'	
[ulu]	'pangkal'	
[isi]	'isi'	

Struktur V-KVK

[utan]	'hutan'
[apus]	'usap'
[uban]	'uban'
[upah]	'upah'
[abis]	'habis'
[obat]	'obat'

Struktur KV-KV

[kene]	[keno]	'kena'
[mike]	'kalian'	
[baju]	'baju'	
[kate]	'kata'	
[kite]	'kita'	
[basi]	'basi'	

Struktur KV-KVK

[gasing]	'semacam mainan'	[lengah]	'lambat'
----------	------------------	----------	----------

[lumat] 'hancur'
[jahat] 'jahat'

[tahan] 'tahan'
[ketam] 'kepiting'

Struktur VK-VK

[kuah] 'kuah'
[buah] 'buah'
[kuak] 'singkir'
[suak] 'anak sungai'

Struktur KVK-KVK

[pantang] 'tabu'
[kandang] 'kandang'
[bendang] 'goreng'
[tampun] 'sambung'
[hambat] 'kejar'
[sental] 'gosok'

Struktur KVK-KV

[bungsu] 'bungsu'
[mende] 'benda'
[pundi] 'karung'
[sumbu] 'sumbu'
[mandi] 'mandi'
[sangke] 'sangka'

3.4.3 Morfem Tiga Suku atau Lebih

Contoh: Struktur KV-KV-KV

[kepala] 'kepala'
[gegasi] 'raksasa'
[celaka] 'sial'
[betine] 'betina'
[perigi] 'sumur'
[ngelala] 'berjalan tidak tentu tujuan'

Struktur KV-KV-KVK

[ipubun]

(semacam makanan yang terbuat dari sagu dan dimakan dengan ikan, gulai, kuah udang, atau ketam)

[kebayan]	'orangtua (nenek) yang baik hati'
[selamat]	'sejahtera'
[belacan]	'terasi'
[mebebak]	'membesar'

Struktur KV-KVK-KVK

[kebontong]	'nenek kebayan'
[kelembak]	'kupu-kupu'
[selambe]	'masa bodoh'
[belangkas]	'semacam binatang laut'

Struktur KVK-KV-KVK

[tempayan]	'tempat menyimpan air'
[sempalut]	(semacam makanan dari sagu dimakan dengan kuah udang atau ketam)

Morfem tiga suku atau lebih mempunyai keterbatasan sehingga sedikit sekali ditemui di dalam bahasa Sokop.

Dari data yang diperoleh ternyata bahwa dalam bahasa Sokop tidak ditemui konsonan rangkap dalam satu persukuan morfem. Selain itu, tidak ditemukan juga fonem suprasegmental. Perbedaan pada aksen, nada, panjang pendek suatu kata tidak mempengaruhi atau tidak membedakan arti. Pada umumnya kata dalam bahasa Sokop mendapat tekanan pada suku kedua dari awal.

Penjajaran konsonan yang terjadi akibat proses morfologi akan dibicarakan dalam bagian morfologi.-

BAB IV MORFOLOGI

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. (Ramlan, 1979).

4.1 Proses Morfologis

Proses morfologis adalah cara pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri, 1978).

Berdasarkan bentuknya, proses morfologis dapat dibedakan menjadi proses afiksasi, yaitu bentukan imbuhan; proses reduplikasi, yaitu pengulangan, dan proses pemajemukan atau proses komposisi.

Proses morfologis menghasilkan suatu bentuk turunan yang dibedakan menjadi kata berimbuhan (hasil proses afiksasi), kata ulang (hasil proses reduplikasi), dan kata majemuk atau kompositum (hasil proses pemajemukan atau hasil proses komposisi).

Dalam proses morfologis kemungkinan akan terjadi perubahan pada fonem-fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih. Perubahan ini dapat juga terjadi dengan pemberian tanda, yang disebut dengan proses morfofonemik.

Pada bagian ini secara berturut-turut akan dibicarakan proses morfofonemik, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (pemajemukan).

4.2.1 Morfofonemik prefiks *peN-*

- (1) Apabila *peN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /p/ dan /b/, maka *N* berubah menjadi /m/, sedangkan /p/ dan /b/ luluh.

Contoh:

/pukul/	'pukul'	→	/pemukul/	'pemukul'
/potong/	'potong'	→	/pemotong/	'pemotong'
/porak/	'patah'	→	/pemokak/	'pematah'
/beli/	'beli'	→	/pemeli/	'pembeli'
/beki/	'beri'	→	/pembeki/	'pemberi'

- (2) Apabila *peN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /t/ dan /d/, maka *N* berubah menjadi /n/ dan fonem awal /t/ luluh, kadang-kadang tetap.

Contoh:

/tido/	'tidur'	→	/penido/	'penidur'
/tengka/	'bantah'	→	/penengka/	'pembantah'
/dendang/	'dinding'	→	/penendang/	'pendinding'
/dedes/	'sayat'	→	/penedes/	'penyayat'
/diam/	'diam'	→	/pendiam/	'pendiam'
/diri/	'diri'	→	/pendiri/	'pendiri'
/tande/	'tanda'	→	/petande/	'alamat'
/taroh/	'simpan'	→	/petaroh/	'benda yang disimpan'

- (3) Apabila *peN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /k/, /g/ dan /h/, maka *N* berubah menjadi /ng/, sedangkan fonem awalnya lebur.

Contoh:

/kuak/	'hindar'	→	/penguak/	'penghindar'
/kayoh/	'dayung'	→	/pengayoh/	'pendayung'
/ko eh/	'kacau'	→	/pengo eh/	'pengacau'
/gantung/	'gantungan'	→	/pengantungan/	'penggantungan'
/geget/	'gigit'	→	/pengeget/	'penggigit'
/ge am/	'gemas'	→	/pengekam/	'penggemas'
/hukum/	'hukum'	→	/penghukum/	'penghukum'

/halau/	'usir'	→	/pengalau/	'pengusir'
/hentak/	'tekan'	→	/pengentak/	'penekan'

- (4) Apabila *peN-* dihubungkan dengan bentuk dasar yang fonem awalnya /c/, /j/ dan /s/, maka *N* berubah menjadi /ny/, sedangkan fonem-fonem /c/, /j/, dan /s/ luluh.

Contoh:

/cedok/	'timba'	→	/penyedok/	'penimba'
/cocok/	'tusuk'	→	/penyocok/	'penusuk'
/cekek/	'cekik'	→	/penyekek/	'penyekik'
/jolok/	'jolak'	→	/penyolok/	'penolok'
/jijik/	'jijik'	→	/penyijik/	'penjijik'
/jekat/	'jerat'	→	/penyekat/	'penjerat'
/sesah/	'pukul'	→	/penyesah/	'pemukul'
/susah/	'susah'	→	/penyusah/	'penyusah'
/sekat/	'sekat'	→	/penyekat/	'penyekat'

- (5) Apabila *peN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang berfonem awal /l/, /r/, /m/, dan /n/, maka *N* menjadi hilang.

Contoh:

/lempa/	'lempar'	→	/pelempa/	'pelempar'
/lupe/	'lupa'	→	/pelupe/	'pelupa'
/lasak/	'nakal'	→	/pelasak/	'anak yang tidur nakal'
/anap/	'rusak'	→	/pe anap/	'perusak'
/abe/	'raba'	→	/pe abe/	'peraba'
/adang/	'marah'	→	/pe adang/	'pemarah'
/makan/	'makan'	→	/pemakan/	'pemakan'
/muai/	'kembang'	→	/pemuai/	'pengembang'
/malu/	'malu'	→	/pemalu/	'pemalu'
/nakek/	'tetak'	→	/penakek/	'penetak'
/nube/	'tube'	→	/penube/	'penuba'
/nebak/	'belah'	→	/penebak/	'pembelah'

Dalam bahasa Sokop, sama halnya dengan sebagian bahasa Melayu lainnya, pada umumnya bentuk dasar yang diawali dengan fonem /t/ dan /n/ dikacaukan. Dalam pemakaian bentuk dasar yang diawali dengan fonem /n/ seolah-olah telah mengandung pengertian gramatik. (Hal ini akan dibicarakan dalam bagian afiksasi).

Contoh:

/tuas/	'sejenis penangkap ikan'
/nuas/	'menangkap ikan dengan mempergunakan alat tuas'
/tebak/	'tetak'
/nebak/	'mengandung arti menetak'

- (6) Apabila *peN-* digabungkan bentuk dasar yang berfonem awal vokal /a/, /i/, /e/, /e/, /u/, dan /o/, maka *N* menjadi /ng/.

Contoh:

/angkut/	'angkut'	→	/pengangkut/	'pengangkut'
/angkit/	'angkat'	→	/pengangkit/	'pengangkat'
/asut/	'hasut'	→	/pengasut/	'penghasut'
/ikot/	'ikut'	→	/pengikot/	'pengikut'
/ikat/	'ikat'	→	/pengikat/	'pengikat'
/intip/	'intai'	→	/pengintip/	'pengintai'
/eko/	'ekor'	→	/pengeko/	'pengekor'

Dapat dijelaskan pula bahwa dalam bahasa Sokop, prefiks *per-* mengalami proses morfofonemik *pe-* pada setiap kada dasar yang digabungkan dengan prefiks *per-* seperti juga prefiks *ber-* dan *ter-*.

Misalnya:

/perumah/	'perumah'	(orang perempuan yang memperhatikan rumah)
/pebuatan/	'perbuatan'	/bebuat/ 'berbuat' /təkoyak/ 'terkoyak'
/petengkaran/	'tertengkaran'	/bejanji/ 'berjanji' /temakan/ 'termakan'
/permainan/	'permainan'	/besorak/ 'bersorak' /tedenga/ 'terdengar'
/pebekalan/	'perbekalan'	/bekokok/ 'berkokok' /telanjo/ 'terlanjur'

4.2.2 Morfofonemik prefiks *meN-*

Pada morfofonemik *meN-* formulasi perubahan fonem akibat penggabungan imbuhan (afiksasi) adalah sebagai berikut.

- (1) Apabila *meN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /j/, /s/, maka *meN-* berubah menjadi /ny/.

Contoh:

/jadi/	'jadi'	→	/nyadi/	'menjadi'
/jual/	'jual'	→	/nyual/	'menjual'
/ja eng/	'jaring'	→	/nya eng/	'menjaring'
/selam/	'selam'	→	/nyelam/	'menyelam'
/sikat/	'sikat'	→	/nyikat/	'menggosok'
/sambut/	'sambut'	→	/nyambut/	'menyambut'

- (2) Bilamana *meN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /b/, /p/, maka *meN-* berubah menjadi /m/, sedangkan fonem awal pada bentuk dasarnya lenyap.

Contoh:

/baka/	'bakar'	→	/maka/	'membakar'
/buang/	'buang'	→	/muang/	'membuang'
/pukat/	'pukat'	→	/mukat/	'memukat'
/bia/	'biar'	→	/mia/	'membiar'
/pukul/	'pukul'	→	/mukul/	'memukul'
/potong/	'potong'	→	/motong/	'memotong'

- (3) Bilamana *me-N* dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /t/, /d/, maka *meN-* berubah menjadi /n/, sedangkan fonem awal bentuk dasar hilang.

Contoh:

/tuka/	'tukar'	→	/nuka/	'menukar'
/tube/	'tuba'	→	/nube/	'menuba'
/tunjuk/	'tunjuk'	→	/nunjuk/	'menunjuk'
/dapat/	'dapat'	→	/napat/	'mendapat'
/denga/	'dengar'	→	/nenga/	'mendengar'
/desak/	'desak'	→	/nesak/	'mendesak'

- (4) Bilamana *meN-* dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /k/ dan /h/, maka *meN-* berubah menjadi /ng/ dengan fonem bentuk dasarnya hilang.

Contoh:

/kayuh/	'kayuh'	→	/ngayuh/	'mengayuh'
/kaba/	'kabar'	→	/ngaba/	'mengabar'
/kikes/	'kilis'	→	/ngekes/	'mengikis'

/hine/	'hina'	→	/ngine/	'menghina'
/hentam/	'pukul'	→	/ngentam/	'memukul'
/hilang/	'hilang'	→	/ngilang/	'menghilang'

- (5) Bilamana *meN-* digabungkan dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /r/, /l/, /n/, maka *meN-* menjadi /me/. Fonem awalnya tidak mengalami perubahan.

Contoh:

/rajuk/	'rajuk'	→	/merajuk/	'merajuk'
/roboh/	'roboh'	→	/meroboh/	'meroboh'
/rase/	'rasa'	→	/merase/	'merasa'
/niat/	'niat'	→	/meniat/	'meniat'
/nenes/	'air yang mengalir sedikit'	→	/menenes/	'air yang keluar sedikit-sedikit'
/nekat/	'nekad'	→	/menekad/	'menekad'

- (6) Apabila *meN-* dirangkaikan dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /e/ dan /o/, maka *meN-* menjadi /ng/, sedangkan fonem awal bentuk dasar tidak mengalami perubahan.

Contoh:

/angkut/	'angkut'	→	/ngangkut/	'mengangkut'
/ambek/	'ambil'	→	/ngambek/	'mengambil'
/antuk/	'sentuh'	→	/ngantuk/	'menyentuh'
/isi/	'isi'	→	/ngisi/	'mengisi'
/ikat/	'ikat'	→	/ngikat/	'mengikat'
/idap/	'idap'	→	/ngidap/	'mengidap'
/ulo/	'ulur'	→	/ngulo/	'mengulur'
/usap/	'usap'	→	/ngusap/	'mengusap'
/unting/	'ikat'	→	/ngunting/	'mengikat'
/embus/	'hembus'	→	/ngembus/	'menghembus'
/embat/	'tarik'	→	/ngembat/	'menarik'
/erang/	'keluh'	→	/ngerang/	'mengeluh'
/eko/	'ekor'	→	/ngeko/	'mengekor'
/elat/	'licik'	→	/ngelat/	'melicik'
/eret/	'seret'	→	/ngeret/	'menyeret'
/obat/	'obat'	→	/ngobat/	'mengobat'
/olok/	'main'	→	/ngolok/	'memainkan'
/onggok/	'tumpuk'	→	/ngonggok/	'menumpuk'

Selain itu, bahasa Sokop juga mengenal kata dengan tambahan *meN-* yang tidak mengalami perubahan makna. Jadi, dalam bahasa Sokop dikenal bentuk sebagai berikut:

/mukul/	atau	/memukul/	'memukul'
/nube/	atau	/menube/	'menuba'
/nyapu/	atau	/menyapu/	'menyapu'
/nenga/	atau	/menenga/	'mendengar'
/napat/	atau	/menapat/	'mendapat'
/nyale/	atau	/menyala/	'menjala'

Dalam bahasa Sokop, yang lebih produktif atau lebih banyak dipergunakan adalah bentuk yang mendapat perubahan dalam proses *N* saja.

4.3. Afiksasi

Afiks adalah suatu bentuk linguistik yang di dalam suatu kata merupakan unsur langsung; afiks adalah bukan kata dan bukan pokok kata. Afiks memiliki kesanggupan melekat pada bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1979).

Seperti kebanyakan bahasa pada umumnya dan bahasa Nusantara khususnya, ternyata imbuhan bahasa Sokop dapat dibedakan atas tiga golongan sebagai berikut.

- a. Prefiks *per-* yang bervariasi dengan *pe-* atau *peN-*, bergantung pada fonem awal bentuk dasar yang dihadapi. Prefiks *ber-* yang bervariasi dengan *be-*, bergantung pada bentuk dasar yang dihadapi. Prefiks *me-* yang bervariasi dengan *meN-* bergantung pada bentuk dasar yang dihadapi. Prefiks *te-* yang bervariasi dengan *te-*, bergantung pada bentuk dasar yang dihadapi.
Prefiks *ke-* dan *se-*
- b. Infiks, yaitu *-el-*, *-e-*, dan *-em-*
- c. Sufiks, yaitu *-an*, *-kan*, *-lah*, *-pun*.

4.3.1 Prefiks *per-*

- (1) Prefiks awalan *per-* dalam bahasa Sokop pada umumnya mempunyai arti sebagai berikut:

- a. Sebagai alat yang disebut oleh bentuk dasar atau sebagai pelaku atau orang yang melakukan apa yang disebutkan bentuk dasar.

Contoh:

<i>pukul</i>	'pukul'	→	<i>pemukul</i>	'alat untuk memukul atau orang yang melaku- kan pukul'
<i>beli</i>	'beli'	→	<i>pemeli</i>	'pembeli'
<i>ambek</i>	'ambil'	→	<i>pengambek</i>	'pengambil'
<i>kate</i>	'kata'	→	<i>pengate</i>	'pengata'
<i>ikut</i>	'ikut'	→	<i>pengikut</i>	'pengikut'
<i>sekat</i>	'sekat'	→	<i>penyekat</i>	'penyekat'
<i>tego</i>	'sapa, tegur'			'penegur'
<i>cakap</i>	'cakap'	→	<i>penyakap</i>	'penyakap'
<i>pilih</i>	'pilih'	→	<i>pemilih</i>	'pemilih'
<i>tampun</i>	'sambung'	→	<i>penampun</i>	'penyambung'
<i>tekak</i>	'tengkar'	→	<i>penekak</i>	'penengkar'

- b. Sebagai orang yang mempunyai sifat yang disebutkan bentuk dasar.

Contoh:

<i>malas</i>	'malas'	→	<i>'pemalas'</i>	'orang yang malas'
<i>lengah</i>	'lupa'	→	<i>pelengah</i>	'pelupa'
<i>lupe</i>	'marah'	→	<i>pelupe</i>	'pemarah'
<i>mabah</i>	'malu'	→	<i>pemalu</i>	'pemalu'
<i>susah</i>	'susah'	→	<i>penyusah</i>	'penyusah'
<i>kebas</i>	'keras'	→	<i>pengebas</i>	'pengeras'
<i>elat</i>	'licik'	→	<i>pengelat</i>	'pelicik'
<i>sayang</i>	'sayang'	→	<i>penyayang</i>	'penyayang'
<i>lokek</i>	'kikir'	→	<i>pelokek</i>	'orang yang kikir'

- c. Sebagai orang yang suka akan apa yang disebutkan bentuk dasar.

Contoh:

<i>minum</i>	'minum'	→	<i>peminum</i>	'orang yang suka atau gemar minum'
<i>rokok</i>	'rokok'	→	<i>perokok</i>	'perokok'
<i>makan</i>	'makan'	→	<i>pemakan</i>	'pemakan'
<i>tido</i>	'tido'	→	<i>penido</i>	'penidur'
<i>jalan</i>	'jalan'	→	<i>penjalan</i>	'penjalan'
<i>bulan</i>	'cakap'	→	<i>pembual</i>	'pecakap'
<i>bohong</i>	'bohong'	→	<i>pembohong</i>	'pembohong'

lawa 'cantik' → *pelawa* 'orang yang suka mencantikan diri'

(2) *Prefiks ber-*

Prefiks *ber-* menjadi *be-* apabila menghadapi bentuk dasar yang diawali dengan fonem konsonan. Di dalam bahasa Sokop awalan *ber-* pada umumnya mempunyai arti seperti berikut.

a. Mengandung arti dalam keadaan yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh:

<i>sedih</i>	'sedih'	→	<i>besedih</i>	'dalam keadaan sedih'
<i>sepah</i>	'serak'	→	<i>beseпах</i>	'berserak'
<i>saba</i>	'sabar'	→	<i>besaba</i>	'bersabar'
<i>tenang</i>	'tenang'	→	<i>betenang</i>	'bertenang'
<i>kembang</i>	'kembang'	→	<i>bekembang</i>	'berkembang'
<i>menung</i>	'menung'	→	<i>bemenung</i>	'bermenung'
<i>ombak</i>	'ombak'	→	<i>be ombak</i>	'berombak'
<i>angin</i>	'angin'	→	<i>be angin</i>	'berangin'
<i>dekat</i>	'dekat'	→	<i>bedekat</i>	'berdekat'

b. Mengandung arti memakai, menggunakan atau mempunyai. Contoh pembentukan dengan arti 'memakai'

<i>baju</i>	'baju'	→	<i>bebaju</i>	'memakai baju'
<i>kain</i>	'kain'	→	<i>bekain</i>	'berkain'
<i>kasut</i>	'sandal'	→	<i>bekasut</i>	'bersandal'
<i>subang</i>	'subang'	→	<i>besubang</i>	'bersubang'
<i>loket</i>	'rantai'	→	<i>beloket</i>	'berantai'

Contoh: Pembentukan dengan arti 'menggunakan'

<i>ke is</i>	'keris'	→	<i>bekeris</i>	'berkeris'	menggunakan keris
<i>pisau</i>	'pisau'	→	<i>bepisau</i>	'berpisau'	
<i>sampam</i>	'sampam'	→	<i>besampam</i>	'bersampam'	
<i>galah</i>	'galah'	→	<i>begalah</i>	'bergalah'	
<i>tangge</i>	'tangga'	→	<i>betangge</i>	'bertangga'	

Contoh: Pembentukan dengan arti 'mempunyai'.

<i>duit</i>	'uang'	→	<i>beduit</i>	'beruang'
-------------	--------	---	---------------	-----------

<i>emek</i>	'ibu'	→	<i>beramak</i>	'beribu'
<i>bambut</i>	'rambut'	→	<i>berambut</i>	'berambut'
<i>cucu</i>	'cucu'	→	<i>becucu</i>	'bercucu'
<i>bumah</i>	'rumah'	→	<i>berumah</i>	'berumah'

- c. Mengandung arti berbuat seperti yang disebutkan oleh kata dasar

Contoh:

<i>joget</i>	'tari'	→	<i>bejoget</i>	'bertari'
<i>tikam</i>	'tikam'	→	<i>betikam</i>	'bertikam'
<i>susun</i>	'susun'	→	<i>besusun</i>	'bersusun'
<i>tambah</i>	'tambah'	→	<i>betambah</i>	'bertambah'
<i>labuh</i>	'labuh'	→	<i>belabuh</i>	'berlabuh'
<i>caka</i>	'kelahi'	→	<i>becaka</i>	'berkelahi'
<i>nyanyi</i>	'nyanyi'	→	<i>benyanyi</i>	'bernyanyi'
<i>kumpul</i>	'kumpul'	→	<i>bekumpul</i>	'berkumpul'

(3) Prefiks *me-*

Prefiks *me-* bervariasi menjadi *meN-* atau *N* sesuai dengan fonem awal bentuk dasar yang dihadapi (telah dijelaskan pada morfofonemik). Dapat dijelaskan bahwa bentuk dasar yang mengalami proses *meN-* menjadi

N, diduga telah mengandung pengertian gramatik, yaitu bentuk dasar yang telah mendapat tambahan afiksasi *me-*.

Contoh:

<i>jale</i>	'jala'	→	<i>nyale</i>	'menjala'
<i>Mike tak pegi nyale.</i>				
'Kalian tidak pergi menjala'				
→ <i>sapu</i>	'nyapu'	→	<i>nyapu</i>	'menyapu'
<i>Mak nyapu rumah.</i>				
'Ibu menyapu rumah.'				
<i>tube</i>	'tuba'	→	<i>nube</i>	'menuba'
<i>Sape yang nube ikan?</i>				
'Siapa yang menuba ikan?'				
<i>pukul</i>				
<i>pukul</i>	'pukul'	→	<i>mukul</i>	'memukul'

Orang tu mukul anaknya sampai luke.

'Orang itu memukul anaknya sampai luka.'

Arti awalan *me-*

Awalan *me-* mengandung bermacam-macam arti jika dihubungkan dengan bentuk dasar.

- a. Mengandung arti melakukan apa yang disebut oleh bentuk dasar.
Contoh:

unting	'ikat'	→	ngunting	(mengunting)
unting				
potong	'potong'	→	motong	(memotong) 'memotong'
tampun	'sambung'	→	nampun	(menampung) 'menyambung'
serak	'serak'	→	nyerak	(menyerak) 'menyerak'
likis	'habis'	→	melikis	'menghabis'
jale	'jala'	→	nyale	(menyale) 'menjala'

- b. Mengandung arti menjadikan atau membuat seperti apa yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh:

liut	'kental'	→	meliut	'mengental'
lege	'lapang'	→	melege	'melapang'
kecil	'kecil'	→	mengecil	'mengecil'
koto	'kotor'	→	mengoto	'mengotori'
ke ing	'kering'	→	mengering	'mengering'
kuat	'kuat'	→	menguat	'menguat'
pegang	'pegang'	→	megang	'memegang'
sangke	'sangka'	→	nyangke	'menyangka'
tampa	'tempeleng'	→	nampa	'menempeleng'
selam	'selam'	→	nyelam	'menyelam'
intip	'intai'	→	ngintip	'mengintai'
panggil	'panggil'	→	manggil	'memanggil'
tube	'tuba'	→	nube	'menuba'
cecok	'timba'	→	nyedok	'menimba'
	'gali'			'menggali'
congkel	'kail'	→	nyongkel	'mengail'
kail	'manding'	→	ngail	'memancing'
irik	'mengerjakan sagu'	→	ngirik	'membersihkan sagu'

<i>atap</i>	'atap'	→	<i>ngatap</i>	'mengatap'
<i>jadi</i>	'jadi'	→	<i>nyadi</i>	'menjadi'
<i>kembang</i>	'kembang'	→	<i>ngembang</i>	'mengembang'
<i>kuap</i>	'kuap'	→	<i>nguap</i>	'menguap'
<i>jerang</i>	'letak'	→	<i>nyerang</i>	'meletak'
<i>kiyau</i>	'kayuh'	→	<i>ngiyau</i>	'mengayuh'
<i>tetak</i>	'tetak'	→	<i>netak</i>	'menetak'
<i>pe am</i>	'peram'	→	<i>meram</i>	'memeram'
<i>sekat</i>	'sekat'	→	<i>nyekat</i>	'menyekat'
<i>angkut</i>	'angkut'	→	<i>ngangkut</i>	'mengangkut'
<i>injak</i>	'injak'	→	<i>nginjak</i>	'menginjak'
<i>tutuk</i>	'memukul perlahan'	→	<i>nutuk</i>	'memukul dengan perlahan'
<i>parang</i>	'parang'	→	<i>marang</i>	'memarang'

(4) Awalan *di-*

Awalan *di-* di dalam bahasa Sokop mengandung arti 'dikenai oleh apa yang disebut oleh kata dasar'.

Bahasa Sokop lebih banyak menggunakan bentuk dasar untuk menyatakan kata kerja pasif.

Contoh:

<i>bunuh</i>	'bunuh'	<i>dibunuh</i>	'dibunuh'
<i>sebut</i>	'sebut'	<i>disebut</i>	'disebut'
<i>curah</i>	'curah'	<i>dicurah</i>	'dicurah'
<i>tuang</i>	'tuang'	<i>dituang</i>	'dituang'
<i>belah</i>	'belah'	<i>dibelah</i>	'dibelah'
<i>bebah</i>	'peras'	<i>dipebah</i>	'diperas'
<i>pobak</i>	'patah'	<i>dipobak</i>	'dipatah'

(5) Awalan *ke-*

Awalan *ke-* dalam bahasa Sokop hanya dipergunakan untuk menyatakan tingkat atau jumlah.

Contoh:

<i>satu</i>	'satu'	<i>kesatu</i>	'kesatu'
<i>due</i>	'dua'	<i>kedue</i>	'kedua'
<i>tige</i>	'tiga'	<i>ketige</i>	'ketiga'
<i>empat</i>	'empat'	<i>keempat</i>	'keempat'

<i>lapan</i>	'delapan'	<i>kelapan</i>	'kedelapan'
<i>semilan</i>	'sembilan'	<i>kesembilan</i>	'kesembilan'

(6) Awalan *se-*

Awalan *se-* mengandung arti 'sama, satu, serupa'.

Contoh:

<i>tinggi</i>	'tinggi'	<i>setinggi</i>	'sama tinggi'
<i>besa</i>	'besar'	<i>sebesa</i>	'sebesar'
<i>putih</i>	'putih'	<i>seputih</i>	'seputih'
<i>gantang</i>	'gantang'	<i>segantang</i>	'satu gantang'
<i>gelas</i>	'gelas'	<i>segelas</i>	'segelas'
<i>pinggan</i>	'piring'	<i>sepinggang</i>	'sepiring'
<i>arage</i>	'keranjang'	<i>serage</i>	'sekeranjang'
<i>padan</i>	'padan'	<i>sepadan</i>	'sepadan'

4.3.2 *Infiks atau Sisipan*

Dalam pembentukan kata jadian di dalam bahasa Sokop, ditemukan juga adanya sisipan. Sisipan ini pada umumnya mengandung pengertian 'banyak' ataupun untuk menyatakan benda'.

Contoh:

<i>tingkah</i>	'tingkah'	<i>telingkah</i>	'banyak tingkah'
<i>tunjuk</i>	'tunjuk'	<i>telunjuk</i>	'membentuk kata benda'
<i>gega</i>	'kayu untuk alas lantai'	<i>gelega</i>	'kayu-kayu untuk alas lantai'
<i>getek</i>	'geli'	<i>geletak</i>	'sangat geli'
<i>gembung</i>	'gembung'	<i>gelembung</i>	'gembung-gembung'
<i>patuk</i>	'patuk'	<i>pelatuk</i>	'sejenis burung yang suka mematuk'

Contoh sisipan *-em-*, *-er-*

<i>gubuh</i>	'guruh'	<i>gemubuh</i>	'gemuruh'
<i>semeh</i>	'kotor'	<i>sememeh</i>	'kotor sekali'
<i>geta</i>	'getar'	<i>gemeta</i>	'gemetar'
<i>gigi</i>		<i>gerigi</i>	

4.3.3 Sufiks

a. Sufiks *-an*

Pemakaian sufiks di dalam bahasa Sokop tidak begitu produktif. Namun, akhiran *-an* sangat berarti dalam pembentukan kata benda.

Contoh:

	<i>makan</i>	'makan'	<i>makanan</i>	'makanan'
	<i>giget</i>	'gigit'	<i>gigitan</i>	'gigitan'
	<i>serak</i>	'serak'	<i>serakan</i>	'serakan'
<i>g</i>	<i>gulung</i>	'gulung'	<i>gulungan</i>	'gulungan'
	<i>sekat</i>	'sekat'	<i>sekatan</i>	'sekatah'

b. Akhiran *-kan* dan *-lah*

Akhiran *-kan* tercatat sebagai suatu akhiran yang dapat menegaskan arti. Di dalam bahasa Sokop pemakaian akhiran *-kan* terdesak oleh akhiran *-lah*. Akibatnya adalah pemakaian kedua akhiran ini kadang-kadang sangat sulit dibedakan artinya sekalipun dimasukkan ke dalam kalimat.

Contoh:

<i>gulung</i>	'gulung'	<i>gulungkan</i>	'gulungkan'
		<i>gulunglah</i>	
<i>bawak</i>	'bawa'	<i>bawakkan</i>	'bawakan'
		<i>bawaklah</i>	
<i>suruh</i>	'suruh'	<i>suruhkan</i>	'suruhkan'
		<i>suruhlah</i>	
<i>unting</i>	'ikat'	<i>ikatkan</i>	'ikatkan'
		<i>ikatlah</i>	

Contoh-contoh di dalam kalimat.

- (1) *Gulungkan tika ini!* Bahasa Sokop akan lebih banyak menggunakan:
Gulunglah tika ini!
- (2) *Tolong bawaklah ba ang ini ke rumah!*
'Tolong bawakan barang ini ke rumah!'
- (3) *Berilah die makan*
'Berikan dia makan'.
- (4) *Kayuhlah sampan ke tepi.*
'Kayuhkan sampan ke tepi.'

4.4 Reduplikasi

Perulangan (reduplikasi) yang merupakan suatu proses morfologis terdapat juga di dalam bahasa Sokop.

Reduplikasi ini terjadi dalam beberapa bentuk.

4.4.1 Perulangan bentuk dasar seluruhnya yang pada umumnya mengandung arti 'jamak' banyak, sering'.

<i>raje</i>	'raja'	→	<i>raje-raje</i>	'raja-raja' 'banyak raja'
<i>mude</i>	'muda'	→	<i>mude-mude</i>	'muda-muda'
<i>nenek</i>	'nenek'	→	<i>nenek-nenek</i>	'nenek-nenek'
<i>kaleng</i>	'kaling'	→	<i>kaleng-kaleng</i>	'kaling-kaling'
<i>baju</i>	'bayu'	→	<i>baju-baju</i>	'baju-baju'
<i>jangan</i>	'jangan'	→	<i>jangan-jangan</i>	'jangan-jangan'
<i>tahut</i>	'takut'	→	<i>takut-takut</i>	'takut-takut'
<i>bunge</i>	'bunga'	→	<i>bunge-bunge</i>	'bunga-bunga'

4.4.2 Perulangan bentuk dasar berkombinasi dengan imbuhan. Perulangan ini pada umumnya mengandung arti 'banyak, sering, saling'.

Contoh: Perulangan bentuk dasar dan awalan.

<i>kate</i>	'kata'	→	<i>kate-mengate</i>	'kata-mengatai'
<i>tikam</i>	'tikam'	→	<i>tikam-menikam</i>	'tikam-menikam'
<i>kayuh</i>	'kayuh'	→	<i>dikayuh-kayuh</i>	'dikayuh-kayuh'
<i>kacau</i>	'kacau'	→	<i>dikacau-kacau</i>	'dikacau-kacau'
<i>jalan</i>	'jalan'	→	<i>bejalan-jalan</i>	'berjalan-jalan'

Contoh: kombinasi bentuk dasar dan akhiran:

<i>buah</i>	'buah'	→	<i>buah-buahan</i>	'buah-buahan'
<i>bekal</i>	'bekal'	→	<i>bekal-bekalan</i>	'bekal-bekalan'
<i>pergi</i>	'pergi'	→	<i>pergi-pergilah</i>	'pergi-pergilah'
<i>tekan</i>	'tekan'	→	<i>tekan-tekanakan</i>	'tekan-tekanakan'
<i>beri</i>	'beri'	→	<i>beri-berikan</i>	'beri-berikan'

Contoh kombinasi antara bentuk dasar, awalan, dan akhiran.

<i>ulo</i>	'ulur'	→	<i>diulo-ulokan</i>	'diulur-ulurkan'
<i>unting</i>	'ikat'	→	<i>diunting-untingkan</i>	'diikat-ikatkan'
<i>lengah</i>	'lambat'	→	<i>belengah-lengahlah</i>	'berlambat-lambatlah'

4.4.3 Perulangan dengan variasi fonem

Contoh:

<i>bunting</i>	'hamil' → <i>bunting-bantang</i>	'banyak yang hamil'
<i>pekik</i>	'pekik' → <i>pekik-pekan</i>	'pekik-pekik'
<i>lebam</i>	'lebam' → <i>lebam-biram</i>	'lambam-biram'
<i>semak</i>	'semak' → <i>semak-samun</i>	'banyak semak'

Selain proses perulangan seperti di atas ditemukan juga sejenis perulangan yang terdapat hanya pada suku pertama dan mendapat perubahan bunyi vokalnya.

Contohnya:

<i>budak</i>	'anak' → <i>budak-budak</i> <i>bebudak</i>	
<i>ka</i>		'anak-anak'
<i>karang</i>	'karang' → <i>karang-karangan</i> <i>kekarang</i>	'karang-karang'
<i>letup</i>	'semacam → <i>letup-letup</i> pohon'	'pohon-pohon letup'
<i>belang</i>	(sejenis ikan) → <i>bebang-bebang</i> <i>bebebang</i>	'berang-berang'
<i>timah</i>	(sejenis ikan) → <i>timah-timah</i> <i>tetimah</i>	'timah-timah'

Kata ulang yang merupakan bentuk dasar ditemukan juga di dalam bahasa Sokop.-

Contoh:

<i>kure</i>	'tidak mempunyai arti	
<i>kure-kure</i>	'kura-kura atau penyu'	
<i>rame-rame</i>	'kupu-kupu'	
<i>labah-labah</i>	'labah-labah'	
<i>angkut</i>	'bawa' →	<i>angkut-angkut</i> (nama sejenis binatang)

4.5 Pemajemukan atau Komposisi

Bentuk majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang merupakan pasangan tertutup, terbatas, dan bersifat tetap. Struktur kata majemuk tidak dapat diubah. Dalam bahasa Indonesia pola kata majemuk ini dikemukakan dalam berbagai bentuk dan ciri. Pada bahasa Sokop dicoba mengemukakan pasangan kelas kata pembentuk komposisi.

a.	KB	+	KB	<i>mate ae</i>	'mata air'
b.	KK	+	KK	<i>pulang balek</i>	'pulang balik'
c.	KS	+	KS	<i>ijau mude</i>	'hijau muda'
d.	KB	+	KK	<i>pisau cuko</i>	'pisau cukur'
e.	KB	+	KB	<i>raje mude</i>	'raja muda'
f.	KS	+	KB	<i>merah jambu</i>	'merah jambu'
g.	KK	+	KB	<i>makan ati</i>	'makan hati'
h.	KK	+	KS	<i>makan besa</i>	'makan besar'
i.	KS	+	KK	<i>besa bual</i>	'besar cakap'

Di bawah ini dituliskan beberapa contoh pasangan komposisi di atas.

a.	KB	+	KB	<i>kerak nasi</i>	'kerak nasi'
				<i>mate ari</i>	'mata hari'
				<i>pare sinding</i>	'rak piring'
				<i>gerobok makan</i>	'lemari tempat menyimpan makanan'
b.	KK	+	KK	<i>pulang balek</i>	'pulang balik'
				<i>naik turun</i>	'naik turun'
				<i>sepak terjang</i>	'sepak terjang'
				<i>tetak tebang</i>	'tetak tebang'
				<i>jathh bangun</i>	'jatuh bangun'
				<i>empas pulas</i>	'hempas pulas'
c.	KS	+	KS	<i>tue mude</i>	'tua muda'
				<i>masak ranum</i>	'sangat masak'
				<i>putih kuning</i>	'putih kuning'
				<i>susah senang</i>	'susah senang'
				<i>miang gatal</i>	'sangat gatal'
				<i>muak mual</i>	'sangat mual'
				<i>besa kecil</i>	'besar kecil'

d.	KB +	KK	<i>retak sial</i>	'nasib sial'
			<i>retak sial</i>	'sangat miskin'
			<i>miskin pape</i>	
			<i>pisau cuko</i>	'pisau cukur'
			<i>pinggan makan</i>	'piring makan'
			<i>tali pancing</i>	'tali pancing'
			<i>ubi rebus</i>	'ubi rebus'
			<i>papan taruh</i>	'papan yang telah dibersihkan'
			<i>sampan dayung</i>	'sampan dayun'
			<i>sirih susun</i>	'daun sirih yang disusun'
			<i>sagu goreng</i>	'sagu goreng'
			<i>nio kuko</i>	'nyiur kukur'
			<i>ikan salai</i>	'ikan salai'
			<i>pukat tarek</i>	'pukat ditarik'
			<i>gasing taruh</i>	'gasingan yang ditaruh'
			<i>gasing larik</i>	'gasing yang diukir'
e.	KB +	KB	<i>pondok buruk</i>	'pondok buruk'
			<i>baju koyak</i>	'baju koyak'
			<i>celane</i>	'celana panjang'
			<i>tika pandan</i>	'sampan bocor'
			<i>rage kc kecil</i>	'tikar pandan'
			<i>kain putih</i>	'keranjang kecil'
			<i>anak yatim</i>	'kain putih'
			<i>anak yatim</i>	'anak yatim'
			<i>badan panas</i>	'badan panas'
			<i>baju gunting</i>	'baju potongan Cina'
			<i>Cine</i>	
f.	KS +	KB	<i>merah jambu</i>	'merah jambu'
			<i>kuning telo</i>	'kuning telur'
			<i>manis tebu</i>	'manis tebu'
			<i>asam jwaa</i>	'asam Jawa'
			<i>manis mulut</i>	'manis mulut'
			<i>salah kin kain</i>	'salah kain'; 'membuat suatu kesalahan'
			<i>lemah kaki</i>	'tidak lincah'

g.	KK +	KB	<i>makan ati</i> <i>nyondong udang</i> <i>nampak sampan</i> <i>ngail ikan</i> <i>main mate</i> <i>keraje tukang</i> <i>makan tanga</i>	'makan hati' 'menangkap udang' 'menambal sampan' 'mancing ikan' 'main mata' 'kerja tukang' 'makan tangan'
h.	KK +	KS	<i>makan besa</i> <i>cakap tinggi</i> <i>buat baik</i> <i>kereje keras</i>	'kenduri' 'makan be- sar' 'bicara tinggi' 'berbuat baik' 'kerja keras'
i.	KS +	KK	<i>banyak cakap</i> <i>siket kereje</i> <i>besa bual</i> <i>lambat gerak</i> <i>tidak duduk</i> <i>pendek langkah</i>	'banyak bicara' 'sedikit kerja' 'besar cakap' 'lamban' 'tidak sadar' 'pendek langkah'

BAB V SINTAKSIS

Pada bagian ini akan dibicarakan tentang kalimat klausa, dan frase yang terdapat di dalam bahasa Sokop.

5.1 Kalimat Dasar/Kalusa

Kalimat dasar adalah kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri dari dua konstituen, yaitu subjek dan predikat atau merupakan satu klausa. Pola kalimat dasar bahasa Sokop dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Subjek KB atau KG dengan predikat KK

Contoh:

<i>Nenek pegi.</i>	'Nenek pergi.'
<i>Bunge diunting-unting.</i>	'Bunga diikat-ikat.'
<i>Si Cupak balek.</i>	'Si Cupak pulang.'
<i>Raje ditikam.</i>	'Raja ditikam.'
<i>Budak-budak main.</i>	'Anak-anak bermain.'

b. Subjek KB/KG dengan predikat KS

Contoh:

<i>Rotan itu panjang.</i>	'Rotan itu panjang.'
<i>Perut saye lapa bena.</i>	'Perut saya lapar betul.'
<i>Sempalut tu sedap.</i>	'Sempalut itu enak!'
<i>Temapayan itu bocor.</i>	'Temapayan itu bocor.'
<i>Die suke marah.</i>	'Dia suka marah.'

Raje tu kejam.

'Raja itu kejam.'

- c. Subjek KG/KB dengan predikat KBil.

Contoh:

Dadenye saje tujuh sete. 'Dadanya saja tujuh hasta.'

Gasingnye ade tige bijik. 'Gasingnya ada tiga buah.'

Ayam sabung raje ade dua eko. 'Ayam sabung raja ada dua ekor.'

Adik si Gantang tige orang. 'Adik di Gantang ada tiga orang.'

- d. Subjek KB atau KG dengan predikat KB atau KG

Contoh:

Si Cupak adalah adik si Gantang.

'Si Cupak adalah adik si Gantang.'

Anak mude tu nyadi raje.

'Anak muda itu menjadi raja.'

Si Cupak tu penyabung ayam.

'Si Cupak itu penyabung ayam.'

- e. Subjek KB atau KG dengan predikat KK dengan objek KB atau KG.

Contoh: *Raje nikam orang mude tu.* 'Raja menikam orang muda itu.'

Si Gantang melah kayu. 'Si Gantang membelah kayu.'

Si Cupak ngintip nenek gegasi. 'Si Cupak mengintip nenek.'

5.2 Perluasan Kalimat

Klausa pola kalimat dasar di atas masih dapat diperluas lagi sehingga menjadi sebuah kalimat sederhana dengan menambah beberapa unsur seperti objek dan keterangan.

- (1) *Bunge diunting-unting nenek sampai bagus.*

'Bunga diikat-ikat nenek sehingga bagus.'

- (2) *Nenek nyual bunge pade anak raje.*

'Nenek menjual bunga kepada anak raja.'

Gegasi itu dadenya

Gegasi itu dadenya saje tujuh sete.

'Gegasi itu dadanya saja tujuh hasta.'

Anak mude tu nyadi raje di negeri tu.

'Anak muda itu menjadi raja di negeri itu.'

Raje Bujang pegi ngail ke suak sungai.

'Raja Bujang pergi memancing ke muara sungai.'

(3) *Nenek tu diam di pondok buruk.*

'Nenek itu tinggal di pondok buruk.'

Kalimat sederhana itu masih merupakan satu klausa. Dalam bahasa Sokop ditemui pula kalimat yang lebih luas, yaitu kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih.

a. **Kalimat Luasan Setara,**

Kalimat luasan setara ialah kalimat yang terdiri dari klausa yang setara atau setiap klausa itu dapat berdiri sendiri. Klausa itu kadang-kadang dihubungkan dengan kata hubung atau ditandai oleh tanda jeda.

Contoh:

Bunge diunting-unting nenek, nenek nyualnye kepade anak raje.

'Bunga dirangkai-rangkai nenek, nenek menjualnya kepada anak raja.'

Contoh:

Setelah raje mati ditikamnye, (make) anak mude tu nyadi raje di negeri tu tadi.

'Setelah raja mati ditikamnya, (maka) anak muda itu menjadi raja di negeri itu.'

Ayah bejelen ke rumah nenek, die nak bejumpe aengan nenek.

'Ayah berjalan ke rumah nenek, dia hendak berjumpa dengan nenek.'

Kebau tu dibawak abang, kebau tu nak dipotong.

'Kerbau itu dibawa abang, kerbau itu hendak dipotong.'

Contoh kalimat setara yang dikemukakan di atas adalah kalimat yang terjadi dari klausa yang dapat berdiri sendiri. Kalimat itu dapat diuraikan sebagai berikut.

Bunge diunting-unting nenek.

'Bunga dirangkai-rangkai nenek.'

Nenek nyual bunge kepade anak aje.

'Nenek menjual bunga kepada anak raja.'

Raje mati ditikamnye.

'Raja mati ditikamnya.'

Anak mude tu nyadi raje di negeri tu tadi.

'Anak muda itu menjadi raja di negeri itu.'

Ayah bejelen di rumah nenek.

'Ayah berjalan ke rumah nenek.'

Ayah nak bejumpe dengan nenek.

'Ayah hendak berjumpa dengan nenek.'

Kebau tu dibawak abang.

'Kerbau itu dibawa abang.'

Kebau tu nak dipotong.

'Kerbau itu hendak dipotong.'

b. **Kalimat Luas Tidak Setara**

Kalimat luas yang tidak setara merupakan kalimat yang terdiri dari beberapa klausa yang tidak setara? yakni antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya saling menerangkan sehingga salah satu klausa itu tidak dapat berdiri sendiri. Salah satu klausanya merupakan pengembangan salah satu unsur klausa yang lainnya, seperti subjek, predikat, objek ataupun keterangan. Dengan kata lain, salah satu klausanya merupakan perluasan salah satu unsur klausa inti.

Contoh:

Si Cupak dan si Gantang nenga kaba, raje di negeri tu amat kejam.

'Si Cupak dan si Gantang mendengar kabar bahwa raja di negeri itu amat kejam.'

Anak raje Bujang pegi ngail, dapat mende yang disuke die.

'Anak raja Bujang pergi memancing dan mendapat benda (ikan) yang disenanginya.'

Mak si Cupak takot pade orang yang kejam tu.

'Mak si Cupak takut kepada orang yang kejam itu.'

Setelah melihat contoh di atas, dapat kami jelaskan sebagai berikut:

a. *Si Cupak dan si Gantang nenga* adalah klausa inti.

b. *raje di negeri tu amat kejam* adalah klausa yang terjadi atau yang diperluas dari (klausa inti yang merupakan unsur objek).

Kalimat-kalimat itu akan menjadi jelas apabila disubstitusikan dengan *kaba tu* sehingga kalimat itu menjadi.

Si Cupak dan si Gantang nenga kaba tu.

'Si Cupak dan si Gantang mendengar kabar itu.'

Demikian juga halnya dengan kalimat yang lainnya;

Anak raje Bujang pegi ngail merupakan klausa inti.

'Anak raja Bujang pergi memancing.'

(dapat) *mende yang die suke* merupakan klausa yang diperluas dari objek klausa inti.

Kalimat ini menjadi jelas jika berbunyi,

Anak raje Bujang pegi ngail dapat seko ketam.

'Anak raja Bujang pergi memancing dapat seekor ketam.'

Selain klausa yang diperluas dari objek klausa inti, ditemukan juga perluasan klausa dari unsur klausa lainnya.

Contoh:

Yang tige unting tu dijual pade anak raje.

'Yang tiga ikat itu dijual kepada anak raja.'

Pada kalimat di atas dapat dilihat sebagai berikut,

jual (dijual) pade anak raje merupakan klausa inti.

Yang tige unting tu merupakan klausa yang diperluas dari subjek klausa inti.

Kalimat ini menjadi jelas apabila menjadi:

Bunge tu dijual pade anak raje

'Bunga itu dijual kepada anak raja.'

Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

Die nyedok ae pakai tempat yang dibuat dari kayu.

'Dia menimba air mempergunakan tempat yang dibuat dari kayu.'

Gegasi tu ke lua pade ketike mate ari sudah tenggelam.

'Gegasi itu ke luar ketika mata hari sudah tenggelam.'

Aje minang gadis yang cantek molek tu.

'Raja menimbang gadis yang cantik molek itu.'

Dalam perjalanan tu si Gantang mawak tujuh bijik ketupat, tujuh bijik pinang, dan tujuh sete tali.

'Dalam perjalanan itu si Gantang membawa tujuh buah ketupat, tujuh buah pinang, dan tujuh hasta tali.'

5.3 Berdasarkan fungsi dalam hubungan situasi, kalimat di dalam bahasa Sokop dapat digolongkan menjadi tiga golongan sebagai berikut:

- a. kalimat berita;
- b. kalimat tanya;
- c. kalimat perintah/suruh/ajak.

a. *Kalimat Berita*

Kalimat berita berfungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain dengan intonasi berita. Di dalam bahasa tulis ternyata intonasi berita ditandai dengan tanda baca titik.

Contoh:

Gegasi tu tinggalnye di lubang tanah.

'Gegasi itu tinggalnya di lubang tanah.'

Anak raje Bujang tu tadi tunggal.

'Anak Raja Bujang itu tunggal.'

Kapal belayo nuju ke laut.

'Kapal berlayar menuju ke laut.'

b. *Kalimat Tanya*

Kalimat tanya berfungsi menanyakan sesuatu yang belum diketahui. Dalam bahasa Sokop, kalimat tanya ditandai oleh intonasi tanya atau dengan mempergunakan kata tanya, seperti *ape*, *sape*, 'siapa', *ngape* 'mengapa' *mane*, 'mana', *di mane* 'di mana', *ke mane* 'ke mana' dan *bile* 'bila'.

Contoh:

Sape die?

'Siapakah dia?'

Ngape mike tak datang semalam?

'Mengapakah kalian tidak datang kemarin?'

Mane ikan yang dapat ngail semalam?

'Manakah ikan hasil memancing kemarin?'

Di mane budak tu diam?

'Di manakah anak itu tinggal?'

Kau di situ tu?

'Apakah engkau di situ?'

'Nyadi dak kite pegi?

'Apakah jadi atau tidak kita pergi?'

Die mawak sampan tu?

'Apakah dia yang membawa sampan?'

c. *Kalimat Suruh Kalimat Perintah atau Kalimat Ajak*

Kalimat suruh, kalimat perintah, atau kalimat ajak adalah kalimat yang berfungsi menyatakan suatu suruhan atau perintah atau ajakan. Kalimat ini memiliki intonasi tersendiri pula. Biasanya pada kalimat suruh atau kalimat perintah nada suara menjadi agak tinggi, sedangkan pada kalimat ajak suara atau nada suara agak rendah. Contoh kalimat suruh atau kalimat perintah adalah sebagai berikut.

Ambek otan tu!

'Ambil rotan itu!'

Pegilah mike ngail!

'Pergilah kalian mancing!'

Cobe bawak tempayan tu ke sini!

'Coba bawakan tempayan itu ke sini!'

Cedok ae tu cepat!

'Timbakan air itu, cepat!'

Tinggalkan tempat gegasi tu!

'Tinggalkan tempat gegasi itu!'

Tinggallah mike di umah!

'Tinggallah kalian di rumah!'

Contoh-contoh kalimat ajak:

'Ma i kite makan sempalut!

'Marilah kita makan sempalut!'

Baiklah kite pegi ngadap raje'

'Baiklah kita pergi menghadap raja!'

Ke sinilah dikau sebenta!

'Ke sinilah kalian sebentar!'

Yuk kite manca i kayu api!

'Ayolah kia ta pergi man

'Ayolah kita pergi memancing!'

Makan kite yuk!

'Ayò kita makan!'

Besame-sama kita ngail yuk!

Ayo kita bersama-sama memancing!'

Di samping itu, kalimat suruh dapat juga menjadi kalimat suruh larang atau kalimat perintah yang mengandung larangan apabila kalimat itu

mempergunakan kata larangan.

Contoh:

Jangan miki pegi sekarang!

'Jangan kalian pergi sekarang!'

Jangan dibukak pintu tu!

'Jangan dibuka pintu itu!'

5.4 Frase

Frase adalah satuan gramatika yang terdiri dari dua kata atau lebih. Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frase dapat digolongkan menjadi frase nominal, frase verbal, frase keterangan, dan frase depan. Dalam bahasa Sokop dapat diuraikan frase itu sebagai berikut.

a. *Frase Nominal*

Frase nominal ialah frase yang terdiri dari kata nominal sebagai unsur pusat (hulunya). Frase nominal ini dapat pula dibedakan sebagai berikut.

1. Frase nominal, yakni kata nominal sebagai unsur pusat atau hulunya dan secara manasuka dimodifikasikan oleh sebuah kata atau frase nominal.

Contoh:

tempayan ae

umah nenek

sampan layo

ulu pisau

anak raje tu

bunge raye tu

piringan nasik tu

kayu pendayung sampan

galah penjelok mempalam

daun obat

aka obat

kain buruk

'tempayan air'

'rumah nenek'

'sampan layar'

'hulu pisau'

'anak raja itu'

'bunga raya itu'

'piring nasi itu'

'kayu pendayung sampan'

'galah penjelok mangga'

'daun obat'

'akar obat'

'kain buruk'

2. *Frase Nominal*

Frase nominal sebagai unsur pusat, diikuti oleh kata atau frase kerja sebagai atributif.

Contoh:

kapal belabuh
tingkah betutup
badan bedaki
lebih begayut

'kapal berlabuh'
 'jendela bertutup'
 'badan berdaki'
 'lebih bergantung'

3. Frase Nominal

Frase nominal sebagai unsur pusat atau hulu dan diikuti oleh kata atau frase bilangan sebagai atributif.

Contoh.

orang miskin tige beranak
 'orang miskin igta beranak'
ayam sabung due eko
 'ayam sabung dua ekor'
kepurun (sempalut) sepinggan
 'kepurun (sempalut) sepiring'
bunge empat unting
 'bunga empat ikat'
tali tujuh sete
 'tali tujuh hasta'
celane due lai
 'celana dua helai'
ketupat tige bijik
 'ketupat tiga buah'

4. Frase Nominal

Frase nominal sebagai unsur pusat atau hulunya, diikuti kata atau frase keterangan sebagai atributif.

Contoh:

bunge tu tadi
raje dulu
budak kemarin
orang tue dulu
baju kecil

'bunga itu tadi'
 'raja dahulu'
 'anak kemarin'
 'orang u ta tua dulu'
 'baju kecil'

5. Frase Nominal

Frase nominal sebagai unsur pusat atau hulunya dan diikuti oleh kata atau frase depan sebagai atributif.

Contoh:

sampai belayar ke laut.
 'sampai berlayar ke laut'
gegas tinggal di lubang tanah
 'gegas tinggal di lubang tanah'
rakyat suka pada raja
 'rakyat suka kepada raja'
baju untuk mak
 'baju untuk ibu'

6. *Frase Nominal*

Frase nominal sebagai unsur pusat (hulunya), didahului oleh kata atau frase bilangan sebagai atributif.

Contoh:

dua orang nenek kebontong
 'dua orang nene tua'
dua beradik si Cupak dan si Gantang
 'dua beradik si Cupak dan si Gantang'

b. *Frase Verbal*

Frase verbal adalah frase yang unsur pusat atau hulunya verbal. Yang termasuk verbal, yaitu kata kerja, kata sifat, kata depan, dan kata bilangan yang menduduki posisi frase verbal. Frase verbal terbagi menjadi dua macam, yaitu frase verbal transitif dan frase verbal intransitif.

1. Frase verbal transitif, yaitu frase verbal yang memiliki kata kerja transitif sebagai unsur pusat atau hulunya.

Contoh:

Anak muda tu belum kawin.
 'Anak muda itu belum kawin.'
Dia suka bebal.
 'Dia suka bercakap-cakap.'
Anak aje sangat sedih.
 'Anak raja sangat sedih.'

2. Frase verbal intransitif, yaitu frase verbal yang memiliki kata kerja intransitif sebagai unsur pusat atau hulunya.

Contoh:

die tido nyenyak
 'dia tidur nyenyak'
Si Cupak berdiri tegak
 'Si Cupak berdiri tegak'

c. Frase Bilangan

Frase bilangan, yaitu frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan atau dengan kata bilangan. Dengan kata lain, frase bilangan selalu terdiri dari unsur kata bilangan atau kata bantu bilangan tentu dan kata bilangan tak tentu.

Contoh:

lime bute
due bijik
empat eko
tige lai

'lima butir'
 'dua buah'
 'empat ekor'
 'tiga helai'

d. Frase Bilangan

Frase depan ialah frase yang diawali oleh kata depan sebagai unsur pusat atau hulunya dan diikuti oleh frase nominal, verbal, bilangan, atau keterangan.

Contoh:

ke laut lepas
dengan tudung kepala
untuk si Gantang
kepada raja
dengan sampan
di pondok
dengan pisau
pade petang ari

'ke laut lepas'
 'dengan tudung kepala'
 'untuk si Gantang'
 'kepada raja'
 'dengan sampan'
 'di pondok'
 'dengan pisau'
 'pada sore hari'

BAB VI KESIMPULAN

Berikut ini dicantumkan beberapa kesimpulan sehubungan dengan uraian dan penulisan yang disajikan pada bagian yang terdahulu.

6.1 Latar Belakang Sosial Budaya

Menurut sejarah, Orang Sokop adalah salah satu suku Orang Laut yang telah tinggal menetap di darat. Mereka hidup di rumah bertipe rumah Melayu, yakni seperti rumah tempat tinggal orang Melayu.

Ada beberapa pendapat mengenai asal-usul nama Orang Sokop.

- a. *Sokop* berasal dari nama sungai yang mengalir di pinggir kampung Sokop sekarang ini. Orang-orang yang menetap di pinggir sungai itu diberi nama Orang Sokop.
- b. Sokop berasal dari nama sejenis kayu, yaitu *gelokop*. Kayu ini sangat subur tumbuh di tempat Orang Sokop tinggal sekarang. Oleh karena itu, daerah ini disebut daerah Sokop.

Sebagian besar Orang Sokop menganut kepercayaan animisme. Bahasa Sokop dipergunakan sebagai alat komunikasi di ketiga kampung, yaitu kampung Sokop, Bandar Raya, dan Sonde. Ketiga kampung ini dikuasai oleh seorang penghulu yang berkedudukan di Sokop. Karena daerah penuturnya tidak luas dan jumlah penutur tidak banyak sehingga tidak ditemui variasi dialeknya. Selain Orang Sokop, di sana tinggal

pula sejumlah orang Cina yang sedikit banyak telah mempengaruhi kehidupan Orang Sokop.

Bahasa Sokop adalah bahasa yang dipakai sehari-hari sebagai alat komunikasi. Di samping itu, Orang Sokop juga memakai bahasa Melayu yang hampir tidak berbeda dengan bahasa Sokop.

Sastra lisan Sokop masih hidup dan berkembang di daerah ini, misalnya mantra, pantun, bidal, dan cerita rakyat.

6.2 Struktur Bahasa Sokop

Bahasa Sokop mempunyai 6 buah fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, fonem konsonan 18 buah, yaitu /b/, /e/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /ng/; dan fonem diftong tiga buah, yaitu /oi/, /ai/ dan /an/.

Pola persukuan morfem dasar dalam bahasa Sokop berupa morfem dua suku dan tiga suku dan jarang ditemui yang lebih dari tiga suku.

Proses morfologis dalam bahasa Sokop terjadi dalam bentuk afiksasi (imbuhan), reduplikasi (perulangan), dan komposisi (pemajemukan).

Proses morfofonemik terjadi dalam proses afiksasi Afiks dalam bahasa Sokop mempunyai arti sebagai berikut.

a. Prefiks

- (1) Awalan *be-* mengandung arti 'dalam keadaan, mempunyai, memakai (menggunakan), melakukan suatu perbuatan, memakai (menggunakan), melakukan suatu perbuatan, dan mengandung arti saling.'
- (2) Awalan *pe-* dan *peN-* mengandung arti 'orang yang melakukan, mempunyai sifat dan gemar akan yang disebut oleh bentuk dasar.'
- (3) Awalan *me-* berfungsi membentuk kata kerja yang mengandung arti melakukan, membuat, mengusahakan apa yang disebut oleh bentuk dasar.'
- (4) Awalan *di-* berfungsi untuk menyatakan tingkat.
- (5) Awalan *se-* mengandung arti satu atau serupa (sama).

b. Infiks berfungsi membentuk kata benda atau pembentuk jamak.

c. Sufiks (akhiran)

- (1) Akhiran *-an*, mengandung arti pembentuk kata benda. Dalam bahasa Sokop jarang dipergunakan
- (2) Akhiran *-kan* dan *-lah* berfungsi menegaskan dan mengeraskan arti.
 Akhiran *-lah* lebih produktif dan pemakaiannya identik dengan akhiran *-kan*.

Reduplikasi dalam bahasa Sokop terjadi dalam 3 bentuk.

- a. Perulangan dalam bentuk dasar seluruhnya.
- b. Perulangan bentuk dasar berkombinasi dengan imbuhan.
- c. Perulangan gandingan variasi fonem.

Pemajemukan dalam bahasa Sokop dapat dikelompokkan atas beberapa tipe seperti berikut :

- a. KB + KP
- b. KK + KK
- c. KS + KS
- d. KB + KK
- e. KB + KS
- f. KS + KB
- g. KK + KB
- h. KK + KS
- i. KS + KK

Struktur kalimat bahasa Sokop dapat dijelaskan seperti berikut.

- a. Pola kalimat dasar/klausa yang terdiri dari:
 - 1) subjek KB atau KG predikat KK;
 - 2) subyek KB atau KG predikat KS;
 - 3) subyek KG atau KB predikat bilangan;
 - 4) subjek KB atau KG predikat KB/KG.

Perluasan kalimat dapat terjadi pada kalimat luasan setara yang klausanya dapat berdiri sendiri dan pada kalimat luasan tidak setara.

Hubungan situasi kalimat bahasa Sokop dapat digolongkan atas 3 golongan seperti berikut :

- a) kalimat berita,

- b) kalimat tanya,
- c) kalimat perintah/suruh/ajak.

Dalam menganalisis frase ditemui:

- frase nominal,
- frase verbal,
- frase bilangan,
- frase keterangan,
- frase depan,
- frase verbal transitif,
- frase verbal intransitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, St. Takdir. 1970. *Tata bahasa Baru Bahasa Indonesia I*, Jakarta: Dian Rakyat.
- 1978. *Tatabahasa Baru Indonesia II*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Arifin, Syamsir, 1979. *Pengantar Fonetik Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Bloomfield, Leonard, 1942. *Language*, New York: Henry & Co.
- Blooch, Bernard dan G.L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Special Publications of Linguistic Society of American.
- Brandstetter, Renward. 1957. *Hal Bunyi dalam Bahasa-bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- 1957. *Akar Kata dan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Falk S., Julia. 1973. *Linguistic and Language*. Massachuset: Lexington.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*, Edisi Revisi. New York: Holt Rinehart and Winston.

Halim, Amran. 1974. *Intonation*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah. 1971.

Pane, Armijn. 1950. *Mencari Sendi Baru Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pei, Mario. 1971. Terjemahan Nugroho Notosusanto. *Kisah daripada Bahasa*. Jakarta : Bratara

Ramlan, M. 1979. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.

———. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.

Samsuri 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

LAMPIRAN I

DAFTAR KOSA KATA DASAR

A. Kata Ganti Orang

- | | |
|------------------|------------------------|
| 1. <i>aku</i> | 'aku' |
| <i>saye</i> | 'saya' |
| 2. <i>engkau</i> | 'engkau' |
| 3. <i>kite</i> | 'kita' |
| 4. <i>mike</i> | 'kamu sekalian (jamak) |
| | engkau (tunggal) |
| 5. <i>kami</i> | 'kami' |

B. Penunjuk Tempat/Arah

- | | |
|-------------------|-------|
| 6. <i>ini, ni</i> | 'ini' |
| 7. <i>itu, tu</i> | 'itu' |

C. Kata Tanya

- | | |
|----------------|---------|
| 8. <i>ape</i> | 'apa' |
| 9. <i>sape</i> | 'siapa' |

D. Kata Penunjuk Jumlah

- | | |
|----------------------|------------------|
| 10. <i>banyak na</i> | 'sangat banyak' |
| 11. <i>siket na</i> | 'sangat sedikit' |

E. Kata Bilangan

12. <i>satu</i>	'satu
13. <i>dua</i>	'dua'
14. <i>tiga</i>	'tiga'
15. <i>empat</i>	'empat'
16. <i>lima</i>	'lima'
17. <i>enam</i>	'enam'
18. <i>tujuh</i>	'tujuh'
19. <i>lapan</i>	'delapan'
20. <i>sembilan</i>	'sembilan'

F. Ukuran

21. <i>besa</i>	'besar'
22. <i>panjang</i>	'panjang'
23. <i>kecil</i>	'kecil'
24. <i>pendek</i>	'pendek'
25. <i>leba</i>	'lebar'

G. Orang

26. <i>jantan</i>	'laki-laki'
27. <i>betine</i>	'perempuan'
28. <i>dare</i>	'perempuan yang belum kawin'
29. <i>bujang/lajang</i>	'orang laki-laki belum kawin'
30. <i>Okang</i>	'orang'

H. Binatang

31. <i>ikan</i>	'ikan'
32. <i>burung</i>	'burung'
33. <i>kebau</i>	'kerbau'
34. <i>kutu</i>	'kutu'
35. <i>ketam batu</i>	'kepiting'
36. <i>ketam enjong</i>	'kepiting'
37. <i>kere</i>	'kera'
38. <i>tikus</i>	'tikus'
39. <i>udang</i>	'udang'
40. <i>ula</i>	'ular'

I. Tanaman dan Bagiannya

41.	'pohon'
42.	'batang'
43.	'benih'
44.	'daun'
45.	'akar'
46.	'ranting'

J. Bagian Badan

47. <i>ambut</i>	'rambut'
48. <i>kulit</i>	'kulit'
49. <i>daging</i>	'daging'
50. <i>tulang</i>	'tulang.'
51. <i>siku</i>	'siku'
52. <i>kepale</i>	'kepala'
53. <i>mulut</i>	'mulut'
54. <i>idong</i>	'hidung'
55. <i>mate</i>	'mata'
56. <i>telinge</i>	'telinga'
57. <i>lidah</i>	'lidah'
58. <i>kuku</i>	'kuku'
59. <i>kaki</i>	'kaki'
60. <i>lutut</i>	'lutut'
61. <i>ati</i>	'hati'
62. <i>perut</i>	'perut'
63. <i>jantung</i>	'jantung'
64. <i>lengan</i>	'lengan'
65. <i>jari</i>	'jari'
66. <i>gigi</i>	'gigi.'

K. Penginderaan dan Perbuatan

67. <i>makan</i>	'makan'
68. <i>minum</i>	'minum'
69. <i>tengok</i>	'lihat'
70. <i>rase</i>	'rasa'
71. <i>tido</i>	'tidur'
72. <i>mandi</i>	'mandi'
73. <i>denga</i>	'dengar'

74. <i>giget</i>	'gigit'
75. <i>cekot/ambek</i>	'ambil'
76. <i>iris</i>	'iris'
77. <i>unting</i>	'ikat'
78. <i>ganda</i>	'pikul'

L. Posisi dan Gerakan

79. <i>bejalan</i>	'berjalan'
80. <i>duduk</i>	'duduk'
81. <i>mintak</i>	'minta'
82. <i>beri</i>	'beri'
83. <i>lari</i>	'lari'
84. <i>kelahi</i>	'kelahi'
85. <i>tibe</i>	'sampai'
86. <i>kereje</i>	'kerja'
87. <i>bekayuh</i>	'berkayuh'

M. Kegiatan Lisan

88. <i>becakap</i>	'bercakap'
89. <i>bersiul</i>	'bersiul'
90. <i>benyanyi</i>	'bernyanyi'
91. <i>memekik</i>	'berteriak'
92. <i>ketawe</i>	'ketawa'

N. Keadaan Alam

93. <i>mateari</i>	'matahari'
94. <i>bulan</i>	'bulan'
95. <i>bintang</i>	'bintang'
96. <i>angin</i>	'angin'
97. <i>aer</i>	'air'
98. <i>batu</i>	'batu'
99. <i>abu</i>	'debu'
100. <i>asap</i>	'asap'
101. <i>aban</i>	'awan'
102. <i>ujan</i>	'hujan'
103. <i>langet</i>	'langit'
104. <i>pase</i>	'tanah'

O. Warna

105. <i>merah</i>	'merah'
106. <i>ijau</i>	'hijau'
107. <i>putih</i>	'putih'
108. <i>itam</i>	'hitam'
109. <i>kuneng</i>	'kuning'
110. <i>jingga</i>	'jingga'
111. <i>kelabu</i>	'abu-abu'

P. Periode Waktu

112. <i>malam</i>	'malam'
113. <i>tengah ari</i>	'siang'
114. <i>subuh</i>	'subuh'
115. <i>tengah malam</i>	'malam' jam 12.
116. <i>petang</i>	'sore'
117. <i>pagi</i>	'pagi'

Q. Keadaan

118. <i>angat</i>	'panas'
119. <i>sejuk</i>	'dingin'
120. <i>penoh</i>	'penuh'
121. <i>baru</i>	'baru'
122. <i>bulat</i>	'bulat'
123. <i>kusam</i>	'kusam'
124. <i>berat</i>	'berat'

R. Arah

125. <i>barat</i>	'barat'
126. <i>timo</i>	'timur'
127. <i>kidal</i>	'kiri'
128. <i>kanan</i>	'kanan'
129. <i>muke</i>	'depan'
130. <i>belakang</i>	'belakang'

S. Kekeberatan

131. <i>uwak</i>	'bapak'
132. <i>mak</i>	'ibu'
133. <i>abang</i>	'abang'

	134. <i>makkik</i>	'bibi'
	135. <i>pak cik</i>	'paman'
	136. <i>adik</i>	'adik'
	137. <i>kakak</i>	'kakak'
	138. <i>ipar</i>	'ipar'
I.	Perangai	
	139. <i>sedih</i>	'sedih'
	140. <i>senang</i>	'gembira.'
	141. <i>malu</i>	'malu'
	142. <i>berani</i>	'berani'
	143. <i>lupe</i>	'lupa'
	144. <i>lalai</i>	'lalai'
U.	Bagian Rumah	
	145. <i>umah</i>	'rumah'
	146. <i>pondok</i>	'gubuk'
	147. <i>tingkap</i>	'jendela'
	148. <i>atap</i>	'atap'
	149. <i>lantai</i>	'lantai'
	150. <i>bilik</i>	'kamar'
	151. <i>dapo</i>	'dapur'
	152. <i>tangge</i>	'tangga'
	153. <i>pintu</i>	'pintu'
	154. <i>gelega</i>	'penahan lantai'
V.	Lain-lain	
	155. <i>sebuk</i>	'ribut'
	156. <i>sempahut</i>	'makanan dari sagu'
	157. <i>jumpe</i>	'berjumpa'
	158. <i>meka</i>	'kembang'
	159. <i>miang</i>	'gatal'
	160. <i>pare</i>	'rak'
	161. <i>kerak</i>	'kerak'
	162. <i>nasik</i>	'nasi'
	163. <i>minta</i>	'mintak'
	164. <i>cume</i>	'hanya'
	165. <i>pokok</i>	'patah'

Terjemahan Cerita Rakyat

Si Cupak

Si Cupak dan si Gantang hidup tiga beranak dengan ibunya. Mereka sangat miskin. Si Cupak adalah adik si Gantang.

Pada suatu hari, raja di dekat kampung itu kehilangan putrinya. Putrinya itu dilarikan oleh *gegasi* (seorang raksasa). Gegasi itu tinggalnya di lubang tanah. Kata orang, gegasi itu sangat besar sehingga lebar dadanya saja sampai 7 hasta. Ketika si Cupak dan si Gantang berjalan, mereka mendengar cerita itu.

Pada suatu malam ibunya berkata kepada anak-anaknya, "Anak-anak, kamu tidak usah sibuk-sibuk, raja di Kampung itu kehilangan anaknya, seorang putri yang cantik."

"Siapa yang melarikan?" tanya si Cupak. "Dilarikan oleh gegasi," kata ibunya. Pendengaran si Cupak "gasing".

Jadi, dijawabnyalah, "Kalau gasing itu adalah sisa tangan saya di kepalanya." Jadi, entah bagaimana, di situ adalah selamat (pengawal raja) yang mengintip di tiap-tiap rumah, terdengarlah olehnya percakapan orang tiga beranak itu. Setelah didengarnya, ia pun segera menghadap raja serta menyampaikan kata-kata yang didengarnya itu, Lalu selamat menyembah ke hadapan raja menyampaikan cerita orang tiga beranak itu. Kemudian, raja berkata,

"Panggilah dia sekarang!" Tak lengah lagi keesokan harinya ia dipanggil. Pada siang hari keesokan harinya pergilah dua bersaudara itu menghadap raja. Sesampainya di hadapan raja, kedua beradik itu pun menyembahlah, "Apa kehendak tuanku?" kata abangnya. Ketika itu raja sedang makan pinang. Oleh raja, kedua beradik itu pun dihidangkanlah makan, sambil raja berkata, "Kalian berdua saya panggil karena saya minta bantuan membunuh yang telah melarikan putri saya." Menjawablah si Gantang, "Aduh, Tuanku, kalau gegasi tidak sanggup rasanya saya membunuhnya sebab menurut cerita orang bahwa gegasi itu sangat besar, sedangkan lebar dadanya saja 7 hasta dan ia tinggal di lubang tanah. Jadi, orang yang serupa saya ini apalah dayanya, Tuanku." Tidak, (kata raja).

"Menurut si Cupak *gegasi* itu adalah sisa tangannya.

"Tidak" kata si Gantang. Si Cupak salah dengar; ia mengira bahwa gegasi itu adalah *gegasing*. Akan tetapi, apa boleh buat nasi telah menjadi bubur.

Jadi, mau tidak mau terpaksa ia menurut perintah raja. Kemudian, raja berkata, "Sekarang apa yang kalian perlukan, senjata cukup dan ada satu kamar, pilihlah mau yang mana."

Selesai semuanya makan dan makan pinang, berkatalah si Gantang, "Tolong buatlah kami 7 buah ketupat seorang, rokok 7 batang, pinang 7 kapur," Kemudian, mereka pun masuk ke kamar senjata untuk memilih. Dipilihlah oleh si Gantang tempat nabi *mengadum*. Setelah itu, mereka pun pulanglah ke rumah.

Besok paginya berangkatlah mereka menuju ke hutan tempat tinggal *gegasi* itu. Sudah dua sampai tiga hari, sampailah mereka ke dekat lubang tanah tempat *gegasi* itu tinggal. Dari jauh sudah terdengar suaranya yang besar itu. Lalu, kata si Gantang, "Belum lagi tampak matanya, suaranya saja sudah menakutkan, tetapi kita sudah berjanji kepada raja. Oleh karena itu, hidup mati harus kita tanggungkan."

Kemudian, mereka pun mencari tali rotan. Berjumpalah mereka dengan rotan yang panjangnya empat lilit. Rotan itu dikumpulkan, kemudian disambung-sambungkan sehingga menjadi satu tali yang panjang. Mereka pun berbagai tugas. Si Gantang menyambung tali, sedangkan adiknya menggali perigi (sumur). Sesudah sumur siap digali, abangnya berpesan agar memberitahukan kepadanya. Selesai sumur digali, tidak lengah lagi ia pun makan dan tidak memberitahukan kepada abangnya. Semua ketupat habis di makannya. Tidak lama kemudian abangnya pun datang dan berkata, "Mana bekal kita tadi?" "He, Bang, sudah habis, kata adiknya. Kata abangnya, "He, kuat betul engkau makan, sekarang engkau lah yang turun ke lubang *gegasi* itu sebab engkau sudah makan." "Tidak, Bang, saya menunggu di atas saja." "Tetapi, engkau sudah kenyang, saya masih lapar, bagaimana saya harus turun." Setelah lama terjadi pertengkaran itu, akhirnya abangnya mengalah. "Baiklah saya turun. Kalau saya sampai ke tempat itu nanti, saya akan menarik tali. Kalau tali saya tarik sekali berarti saya sudah sampai ke tempat itu; kalau dua atau tiga kali tarik, berarti anak raja teraniaya; gadis itu sudah mati."

Turunlah si Gantang, diulur adiknyalah tali itu. Ketika si Gantang sampai, nenek *gegasi* sedang tidur dan anak raja sedang mencari kutunya. Tidak lengah lagi dikeluarkannya pisau yang telah dipilihnya dan pada waktu akan naik ditikamnyalah *gegasi* itu hingga mati. Setelah *gegasi* itu mati, naiklah si Gantang membawa putri raja itu. Sebagai tanda terima kasih, putri raja memberikan sebarang cincin kepada anak muda itu dan dimasukkan ke jarinya. Sesampai di atas, putri raja itu pun larilah pulang ke istananya.

Tersebutlah kisah si Gantang yang tersesat ke rumah nenek kebayan. Oleh nenek kebayan (seorang nenek yang baik hati), putri itu dimandikan dan dibedak limau. Sangat senang hatinya mendapat cucu itu.

Pada suatu hari si Gantang mendengar, bertanyalah ia kepada nenek, "Nek, bunyi apakah yang ramai-ramai itu? Jadi, jawab nenek," Orang-orang menjadi sibuk karena anak raja akan nikah. Konon kata orang raja muda itu sangat ganas, tiap hari dua tiga rakyat yang dibunuhnya." Tidak lama berpikir berkatalah si Gantang "Daripada . nenek tidak ada kerja, lebih baik nenek berjual bunga."

"Ha, baguslah begitu," kata nenek. "Biar saya yang merangkaikan bunga menolong nenek," kata si Gantang.

Keesokan harinya nenek pun mencari bunga yang indah-indah, lalu dirangkai si Gantang dalam beberapa rangkaian. Kemudian, berkatalah ia kepada neneknya, "Nek, bunga yang tiga rangkai ini jangan diberikan kepada orang lain, juallah kepada anak raja (putri raja) yang akan kawin itu." "Baiklah, bunga itu akan nenek jual kepada orang lain."

Tidak lengah lagi pada esok paginya, pergilan nenek kebayan menjual bunga. "Bunga, bunga," kata nenek kebayan. "Nenek, Nenek, kemarilah!" demikianlah orang yang sedang sibuk dengan peralatan nikah putri raja memanggil nenek kebayan. Setelah mereka melihat bunga-bunga itu, mereka pun bertanya, "Bunga yang tiga rangkai ini, yang bagus ini, bunga siapa, Nek?" Lalu nenek itu menjawab, "Bunga ini untuk putri raja yang akan nikah itu." Terdengarlah oleh Tuan Putri, lalu dipanggilnyalah nenek itu. Diambilnya bunga yang tiga rangkai itu. Dengan tidak disadarinya setelah bunga itu dilihatnya tampak olehnya sebetuk cincin, lalu dimasukkan ke jarinya. Teringatlah olehnya bahwa cincin itu adalah cincin yang pernah diberikannya kepada pemuda yang menolongnya. Putri itu berkata kepada nenek itu, "Mungkin saya besok ingin pergi ke rumah Nenek." Nenek menjawab, "Jangan cucu, rumah Nenek jauh."

Hal ini disampaikan kepada ayahandanya, katanya, "Ayahanda, besok Ananda ingin berjalan-jalan ke rumah Nenek." Ayahnya menjawab "Tak usah." "Ayah, kalau saya tidak boleh ke sana, biarlah saya mati," kata Tuan Putri. Kemudian, ayahnya pun mengizinkannya.

Esok siang pergilah dia ke rumah nenek kebayan itu. Dari jauh sudah terdengar ia memanggil nenek. Anak muda yang ada di pondok nenek itu menjelma menjadi kucing putih. Setelah sampai ke pondok nenek, kucing putih itu pun menggapai-gapai tangan kepada Tuan Putri seolah-olah meng-

ajak bergurau. Sudah petanglah hari, barulah dia pulang. "Baliklah, nanti marah Tuanku," kata nenek kebyan. Setelah anak raja itu pulang, si Gantang kembali menjadi manusia.

Pada keesokan harinya, datang pula Tuan Putri itu ke pondok nenek itu. Si Gantang tidak lagi menjadi kucing putih, tetapi ia masuk ke tempat penyimpanan padi nenek kebyan. Setelah Tuan Putri sampai ke rumah nenek itu, ia pun seperti mencari sesuatu. Berkatalah nenek kebyan itu, "Apa yang cucu cari?" "Tidak, saya hanya ingin melihat-lihat rumah Nenek." Tidak lama kemudian berjumpalah ia dengan anak muda itu. Lalu katanya, "Patutlah saya tidak nyenyak tidur dan makan tidak kenyang." Si Gantang menjawab, "Tak usah berkata seperti itu, saya ini orang miskin tidak sebanding dengan Tuan Putri." Setelah hari petang, Tuan Putri pun tidak mau pulang. Oleh karena itu, berjanjilah si Gantang bahwa ia besok akan pergi ke istana.

Keesokan harinya si Gantang berkata, "Nenek, besok saya akan berangkat ke istana raja." "Tak usah cucu sebab raja itu paling jahat, nanti salah lihat, salah kaki, salah tangan, akan menjadi bahaya. Kabarnya satu hari dapat dua tiga rakyat mati dibunuhnya." "Kalau saya tak boleh berangkat besok, saya akan duduk mati, berdiri pun mati." Nenek itu pun menjawab, "Tak usah mengumpun nyawa cucu, pergilah." Kemudian kata nenek laki-lakinya, "Cucu, pilihlah mana yang engkau sukai dan pakailah," sambil dibukanya tempat kain baju.

Besok pagi berangkatlah ia dengan memakai perkakas nenek laki-laki nya. Ketika itu raja sedang duduk di pelataran untuk berangin. Setelah dilihat raja ada seorang anak muda lalu, maka ditegurnya, "Mau ke mana orang muda?"

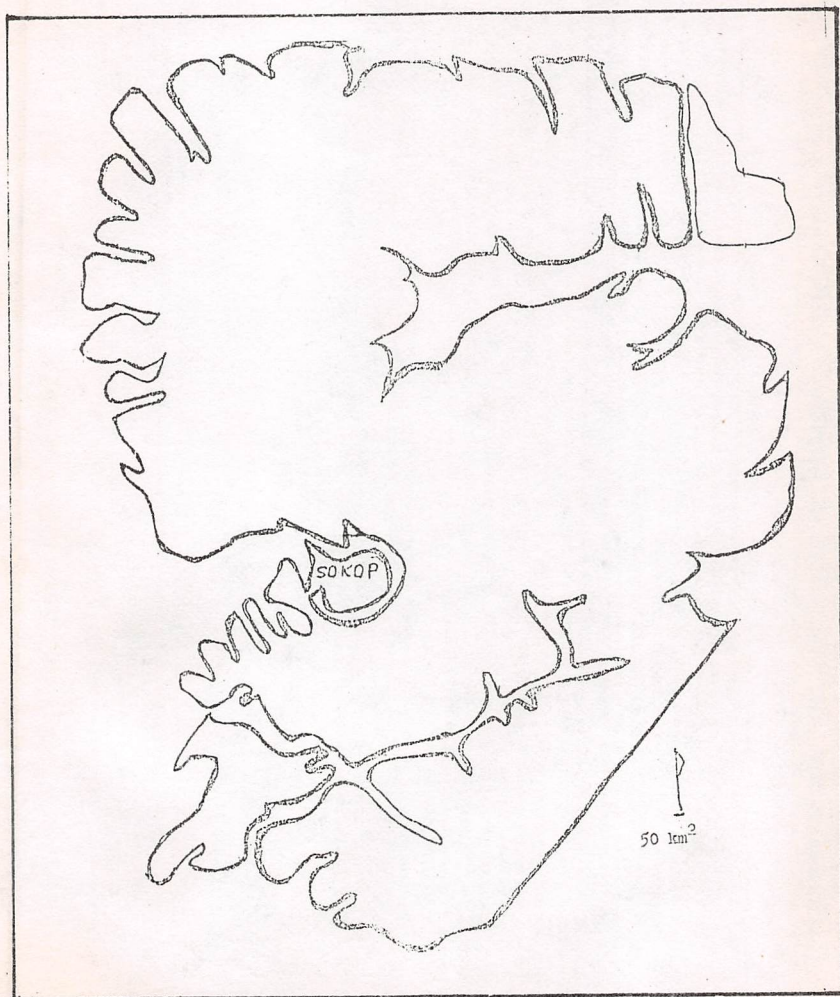
Lalu dijawab oleh anak muda itu, "Tidak, Tuanku, saya hanya ingin berjalan-jalan saja." "Seandainya Tuanku tidak ada orang yang dijadikan pengangkut air atau pembelah kayu bolehlah hamba kerjakan karena kabarnya Tuanku mau menikahkan Tuan Putri." Raja menjawab, "Orang muda, tak dapat beta menyuruh orang muda untuk mengangkut air ataupun pembelah kayu karena orang muda datang dari jauh." Si Gantang menjawab, "Hamba datang Tuanku, ulur tak bersiput, dengan ombak, dengan angin saya sampai di sini." Raja pun menjawab, "Silakan duduk orang muda, makan pinang, merokok." Ketika itu perempuan-perempuan dari atas melihat tingkah orang muda itu. Orang muda itulah pikir mereka yang akan nikah dengan Tuan Putri. Tak lama kemudian mereka pun masak-masaklah. Sedang orang muda dan raja duduk bercakap-cakap, berkatalah raja, "Kita ini ada perkara sedikit." "Perkara apa itu Tuanku."

Raja menjawab, "Menyabung ayam." "Tuanku, hamba tidak pernah menyabung ayam, tetapi kalau ingin mencoba bolehlah, saya orang miskin," Raja pun menjawab, "Tidak apa-apa, kita hanya main-main." Mereka pun turunlah akan bersabung ayam. Karena anak muda itu tidak membawa ayam sabungan, raja menyuruhnya memilih ayam sabungan yang ada di istana. Setelah dipilihnya seekor ayam sabungan, mereka pun mulailah menyabung ayam. Sekali lepas, ayam raja putus dan kalahlah ayam raja. Jadi, kata raja, "Mari kita sabung yang penghabisan, kalau orang muda yang kalah, orang muda harus menjadi hamba abdi selama hidup. Akan tetapi, kalau saya yang kalah, putri saya akan saya serahkan kepada orang muda, orang mudalah yang berkuasa untuk menjadi raja." "Baiklah, Tuanku," kata si Gantang. Kata raja, "Siaplah orang muda." "Baiklah, Tuanku." Kemudian, raja berkata pula, "Tetapi, orang muda, ada pantang larangannya, yaitu apabila beta yang kalah, jangan sekali-kali mengentakkan kaki ke bumi dan mencampakkan ikat kepala." "Baiklah, Tuanku." Kemudian mulailah mereka bersabung ayam. Dalam pertandingan itu, kelihatan ayam orang muda itu sudah mulai lemah. Raja sudah mulai berbangga sambil berkata, "Ha, menang sekali ini." Menjawab anak muda itu, "Sabar Tuanku, belum lagi mengalah." Ayam orang muda yang kelihatan hampir kalah itu, tiba-tiba berkokok dan menerkam ayam raja, lalu putuslah ayam itu dan kalahlah ayam raja.

Raja yang kalah itu timbul panasnya, lalu segera menghunus keris dan menikam anak muda itu. Orang muda itu tidak melawan. Akan tetapi, karena tidak tahan, ia lalu berkata, "Sekarang tuanku, saya ingin membalas." Ditiangkannya raja itu, lalu raja pun jatuh dan mati. Sejak saat itu, anak muda itu pun diangkatlah menjadi raja. Rakyat suka cita karena raja yang sudah meninggal itu sangat kejam.-

LAMPIRAN III

PETA DAERAH PENUTUR



BBB

12

URUTAN			
91	-	8499	

07-6070